

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penelitian

1. SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Sejarah singkat berdirinya SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Yayasan Ukhuwah Banjarmasin mendirikan SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada tahun ajaran 2007/2008 setelah berhasil mengembangkan pendidikan di tingkat TK dan SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Berdirinya SMPIT Ukhuwah dilatarbelakangi oleh keberhasilan lulusan pertama SDIT Ukhuwah pada tahun ajaran 2006/2007 yang memperoleh hasil akademik sangat memuaskan. Dari 62 siswa yang lulus, seluruhnya memperoleh nilai UAS rata-rata di atas 80 dan mampu menghafal Al-Qur'an juz 30 dengan tartil. Keberhasilan tersebut mendorong munculnya harapan besar dari para orang tua agar Yayasan Ukhuwah mendirikan jenjang pendidikan lanjutan tingkat SMP.

Pendirian SMPIT Ukhuwah tidak hanya bertujuan memenuhi keinginan orang tua dan melanjutkan jenjang pendidikan di bawah Yayasan Ukhuwah Banjarmasin, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan visi, misi, dan jaminan kualitas lulusan Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Secara resmi, SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin diluncurkan pada hari Ahad, 8 Januari 2007 di Aula Bappeda Kalimantan Selatan. Acara launching tersebut dihadiri oleh ratusan orang tua wali murid, akademisi, guru, mahasiswa, dan masyarakat umum. Peresmian dilakukan oleh Walikota

Banjarmasin dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, kemudian dilanjutkan dengan Seminar Pendidikan Islam bertema “Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu.” Seminar tersebut menghadirkan Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, Drs. Sukro Muhab dari Jakarta, serta Direktur Konsorsium Pendidikan Islam Indonesia, Drs. Masruri dari Surabaya.

b. Alamat Sekolah

Jl. Lingkar Dalam Selatan RT. 28 RW. 02, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, 70249.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi

Meluluskan siswa-siswi yang Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan lingkungan.

2) Misi

- a) Melaksanakan sistem pendidikan IMTAQ dan IPTEK
- b) Mewujudkan generasi pemimpin yang berprestasi dan unggul
- c) Menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan kemandirian siswa
- d) Membangun dan menguatkan budaya karakter
- e) Menciptakan lingkungan nyaman, kondusif dan islami

3) Tujuan Sekolah

Mewujudkan pendidikan berbasis keimanan dan ketakwaan melalui penguatan aqidah dan ibadah, membentuk lulusan yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan mampu mengendalikan diri, serta menghasilkan lulusan yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Sekolah ini juga bertujuan membentuk lulusan yang memiliki wawasan religius, nasionalis, sehat, memiliki keterampilan hidup (*life skill*), berjiwa kewirausahaan, mampu mengembangkan potensi diri, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

d. Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan adalah cara atau langkah yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien:

- 1) Menanamkan pondasi komitmen pendidik (*Educate*)
- 2) Peningkatan kualitas pendidik (*Upgrade*)
- 3) Menerapkan model pendidikan berbasis *Quality Assurance System* (QAS)
- 4) Standarisasi sistem manajemen sehingga menjamin kenyamanan, produktifitas dan kolektifitas, yang meliputi;
 - a) Standarisasi aturan
 - b) Standarisasi organisasi sekolah
 - c) Standarisasi SDM
- 5) Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, serta komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektifitas pendidikan (*Networking*)

6) Senantiasa melakukan *Bench Marketing* (BenchN)

e. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin sudah baik dan memadai untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Sarana dan Prasarana SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	16
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang UKS	1
4	Ruang BK	1
5	Laboratorium (IPA dan Bahasa)	2
6	Lapangan Olahraga	1
7	GOR	1
8	Mesjid	1
9	Area Parkir	1
10	Ruang Kantor Manajemen	4
11	Gudang	1
12	Ruang Makan	1
13	Aula	1

*Sumber Data: Arsip TU SMPIT Ukhuwah Banjarmasin 2026

f. Guru dan Karyawan di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Tabel 4.2 Guru dan Karyawan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Sri Astuti , S.Pd	Kepala Sekolah
2	Mardina, S.Pd	Waka. Kurikulum
3	Muhammad Yusuf. F, S.Pd.	Waka. Kesiswaan / Guru PAI Kelas IX
4	Imam Romli, S.Pd.I., Gr.	Guru Bahasa Arab / Guru PAI Kelas 7E dan 7F
5	Uswatunnabila, S.Pd	Guru IPA Kelas IX / Wali Kelas IX A
6	Wardah, S.Pd., Gr.	Guru PJOK
7	Fitriani, S.E	Guru IPS Kelas VII dan VIII / Wali

		Kelas VIII D
8	Ayu Meida Wardani, S.Pd	Guru Matematika Kelas IX / Wali Kelas IX C
9	Sofiah, S.Pd., Gr.	Guru Bahasa Inggris Kelas VIII/ Wali Kelas VIII C
10	Erwin Bahtiar, S. Pd	Guru Bahasa Arab Kelas VIII / Wali Kelas VIII E
11	Sari Tarina Mastaniah, S.Pd., Gr.	Guru Matematika Kelas VII / Wali Kelas VII D
12	Arbainah, S.Pd	Guru IPS Kelas IX dan VII / Wali Kelas IX B
13	Fitria Aulia, S.Pd	Guru Matematika Kelas VIII / Wali Kelas VIII A
14	Eva Yulinda Sari, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia Kelas VII / Wali Kelas VII A
15	Nurhalimah, S.Pd., Gr.	Guru Bahasa Indonesia Kelas IX / Wali Kelas IX D
16	Mahmudah, S.Pd	Guru PAI Kelas VII dan VIII / Wali Kelas VII C
17	Husnul Khatimah, S.Th.I	Guru Al-Qur'an
18	H.Sanudin Baderuddin Balli	Guru Al-Qur'an
19	Fathan Ansori	Guru Al-Qur'an
20	Ummi Rizqah, S.Pd	Guru Al-Qur'an
21	Muhammad Fuad, A.Md, S.Kom	Guru TIK Kelas VII, VIII, dan IX
22	Dafid Sudarsono, S.Pd	Guru Bahasa Inggris Kelas IX / Wali Kelas IX E
23	Risa Aulia, S.Pd., Gr.	Guru IPA Kelas VIII / Wali Kelas VII B
24	Gagah Diprahara	CS
25	Yudianoor	Satpam
26	Satriani	Wakar
27	Noer Halimah, S.Kep., Ners	UKS
28	Rini Dwi Hastuti, A.Md.Ak.	Staff TU
29	Aina Rosyida, S.Pd.	Guru Bimbingan Konseling
30	M. Fikri Ramadhana	CS
31	Rini Anggraini, S.Pd.	Guru SBK Kelas VII, VIII, dan IX
32	Dede Ramadhan Fabiani, S.Ak.	Staff TU
33	Khairunnisa, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII / Wali Kelas VIII B
34	Muhammad Hamdi, S.Pd	CS
35	Kastalani, A.Md	Pustakawan
36	Wahdah, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an
37	Ma'dil Abrar, S.Pd	Guru Al-Qur'an
38	Thalitha Azalia Rahma	Guru PP Kelas VII, VIII, dan IX

	Mukkarammah, S.Pd	
39	Hairatun Nisa, S.Pd.	Guru Bimbingan Konseling
40	Muhammad Reza, S.Pd.	Guru Bahasa Arab Kelas VII / Wali Kelas VII F
41	Dedi Rahman, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
42	Muhammad Nabiel El Wafa, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris Kelas VII / Wali Kelas VII E
43	Anwar Sa'ad	Guru Al-Qur'an
44	Siti Dini Afifah, S.Pd.	Guru Al-Qur'an
45	Muhammad Rifka Adisti, S.Pd.	Guru PJOK

g. Siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	75	101	176
2	Kelas VIII	90	65	155
3	Kelas IX	61	79	140
Jumlah		226	245	471

2. SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Sejarah singkat berdirinya SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Yayasan Ukhuwah Banjarmasin mendirikan SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada tahun ajaran 2013/2014 setelah berhasil mengembangkan pendidikan Kelompok Bermain (KB), TK, SD, dan SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Berdirinya SMAIT Ukhuwah dilatarbelakangi oleh keberhasilan lulusan SDIT dan SMPIT Ukhuwah yang menunjukkan prestasi akademik dan keagamaan yang sangat baik. Lulusan pertama SDIT Ukhuwah pada tahun ajaran 2006/2007 memperoleh nilai UAS rata-rata di atas 80 dan seluruh siswa mampu menghafal Al-Qur'an juz 30 dengan tartil. Keberhasilan serupa juga ditunjukkan oleh lulusan pertama SMPIT Ukhuwah pada tahun ajaran

2009/2010. Kondisi tersebut memunculkan keinginan kuat dari para orang tua agar Yayasan Ukhuwah mendirikan jenjang pendidikan lanjutan tingkat SMA.

Meskipun dukungan orang tua sangat besar, SMAIT Ukhuwah tidak langsung didirikan. Setelah melalui proses pertimbangan dan persiapan selama kurang lebih tiga tahun, SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin akhirnya resmi didirikan. Pendirian sekolah ini tidak hanya bertujuan memenuhi harapan orang tua dan melanjutkan jenjang pendidikan di bawah Yayasan Ukhuwah, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan visi, misi, dan jaminan kualitas lulusan Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Sebelum pendirian sekolah dilakukan, Yayasan Ukhuwah mengadakan survei tertulis dan pertemuan langsung dengan seluruh siswa dan orang tua kelas IX SMPIT Ukhuwah. Hasil kegiatan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui rapat pengurus yayasan pada tanggal 24 Mei 2013. Selanjutnya, SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin resmi didirikan berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Ukhuwah Nomor 01/SK/YYS-UKH/V/2013 tanggal 27 Mei 2013 tentang Pendirian SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Pendirian SMAIT Ukhuwah diumumkan secara resmi oleh Ketua Yayasan Ukhuwah kepada seluruh orang tua dan siswa SMPIT Ukhuwah pada acara perpisahan Angkatan IV Tahun Ajaran 2012/2013 yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 Juni 2013 di Auditorium IAIN Antasari Banjarmasin.

Selanjutnya, pada tanggal 24 Maret 2014, SMAIT Ukhuwah memperoleh izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan Nomor

420/083-DM/Dipendik. Kemudian pada tanggal 7 Mei 2014 sekolah ini resmi memperoleh Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69830458.

Pada hari Sabtu, 26 Juni 2015, SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin diresmikan melalui acara *launching* dan *open house* yang bertempat di Aula SIT Ukhuwah. Acara tersebut dihadiri oleh ratusan orang tua, guru, dan siswa serta diresmikan langsung oleh Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, Walikota Banjarmasin, Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, dan Kepala SMA Islam Terpadu Nurul Fikri Jakarta sebagai SMA Islam Terpadu pertama di Indonesia.

Selain itu, sejak Agustus 2013 SMAIT Ukhuwah juga telah tergabung dalam Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) SMA Swasta Kota Banjarmasin, Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMA Negeri dan Swasta Kota Banjarmasin, serta Kelompok Kerja Guru (KKG) SMA Kota Banjarmasin.

b. Alamat Sekolah

Jl. Lingkar Dalam Selatan RT. 28 RW. 02, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, 70249.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi

Meluluskan siswa yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan.

2) Misi

- a) Mengembangkan Akhlak dan Kepribadian Siswa Berdasarkan Nilai-Nilai Islami
- b) Membangun Budaya Akademik pada Siswa
- c) Menerapkan Konsep Berpikir Kritis dalam Layanan Pendidikan
- d) Menumbuhkan Pola Sikap Kemandirian dalam Budaya Sekolah
- e) Menginovasi Budaya Lingkungan yang Sehat, Bersih dan Lestari

3) Tujuan Sekolah

- a) Aqidahnya bersih, yaitu meyakini Allah *Subḥānahu wa Ta‘ālā* sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid'ah, khurafat, dan syirik
- b) Ibadahnya benar, yaitu terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shaum, tilawah Al Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al Qur'an dan Sunnah.
- c) Kepribadiannya matang, yaitu menampilkan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- d) Fisiknya kuat dan sehat, yaitu memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang berguna untuk dirinya dan orang lain.

- e) Wawasannya luas, yaitu memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan
- f) Menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
- g) Mandiri, yaitu mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
- h) Bersungguh-sungguh, yaitu memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi sekolah.
- i) Disiplin, yaitu selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.
- j) Tertib dan cermat, yaitu tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas, dan kewajiban, berani dalam mengambil risiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
- k) Peduli, yaitu peduli kepada sesama dan lingkungan serta memiliki kepekaan untuk membantu orang lain.

d. Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan adalah cara atau langkah yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien:

- 1) Menanamkan pondasi komitmen pendidik (*Educate*)

- 2) Peningkatan kualitas pendidik (*Upgrade*)
- 3) Menerapkan model pendidikan berbasis *Quality Assurance System* (QAS)
- 4) Standarisasi sistem manajemen sehingga menjamin kenyamanan, produktifitas dan kolektifitas, yang meliputi;
 - a) Standarisasi aturan
 - b) Standarisasi organisasi sekolah
 - c) Standarisasi SDM
- 5) Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, serta komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektifitas pendidikan (Networking)
- 6) Senantiasa melakukan Bench Marketing (BenchN)

e. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin sudah baik dan memadai untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jenis Sarana dan Prasarana SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	16
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang UKS	1
4	Ruang BK	1
5	Laboratorium (IPA dan Bahasa)	2
6	Lapangan Olahraga	1
7	GOR	1

8	Mesjid	1
9	Area Parkir	1
10	Ruang Kantor Manajemen	4
11	Gudang	1
12	Ruang Makan	1
13	Aula	1

*Sumber Data: Arsip TU SMAIT Ukhuwah Banjarmasin 2026

f. Guru dan Karyawan di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Tabel 4.5 Guru dan Karyawan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Khairul hadi, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Risma Yuhani, S.Pd.	Waka. Kurikulum
3	Isna Susilowati, S.Pd.	Waka. Kesiswaan
4	Akhmad Fauzan, S.Pd.	Waka. Sarana dan Prasarana
5	Ryma Sofyan	Mudir Asrama
6	Muhammad Jum'ani, S.Pd.I.	Koordinator Guru Al-Qur'an
7	Mupidah, S.Pd.	Guru Al-Qur'an
8	Junaidi, S.H.	Guru Al-Qur'an
9	Babussalam, S.Pd.	Guru Al-Qur'an
10	Akhmad Gazali	Guru Al-Qur'an
11	Faisal, S.Sos.I.	Guru Al-Qur'an
12	Saprudin	Guru Al-Qur'an
13	Laila Rahmatina, S.Pd.	Guru Al-Qur'an
14	Badaruddin, S.Pd.I., M.Pd.	Guru Al-Qur'an
15	Nurhalimah, S.Pd., Gr.	Guru Bahasa Arab
16	Tara Aulia, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
17	Siswati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
18	Eva Noor Azizah, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
19	Izzudin, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
20	Syarifah Farizha Firdaus, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
21	Naima Khairunnisa, M.Pd.	Guru Bahasa Inggris
22	Chahayanti, S.Pd.	Guru Biologi
23	ST Lailiani Noor, S.Psi.	Guru BK
24	Ira Fratiwi, S.Pd.	Guru BK
25	Lia Rahdiah, S.Pd.	Guru Ekonomi
26	Mena Yani, S.Pd.	Guru Fisika
27	Siti Barkiah, S.Pd.	Guru Geografi
28	Yunita Pusparini, S.Pd.	Guru Kimia
29	Sheila Puteri Diliyanti, S.Pd., M.M.	Guru Matematika
30	Ridha Afryanti, S.Pd.	Guru Matematika

31	Hadijah, S.Pd.	Guru Matematika
32	Ilma Sofyana, S.Pd.	Guru Matematika
33	Ahmad Saini, S.Pd.I.	Guru PAI
34	Akhmad Muhyiddin, S.Pd.I., M.Pd.	Guru PAI
35	Damayanti Puspa Intani, S.Pd.	Guru PJOK
36	Ahmad Sobari, S.Pd.	Guru PJOK
37	Siti Mariani, S.Pd.	Guru Pkn
38	Imaliana, S.Pd., M.Pd.	Guru Sejarah
39	Rina Rukmana, S.Pd.	Guru Sejarah
40	Indri Puspita Dewi, S.Pd.	Guru Seni Budaya
41	Lisnawati, S.Pd.	Guru Sosiologi
42	Ridho Rahmat, S.Pd.	Guru Informatika
43	Abdur Riva'i Muhammad Noor, A.Md.	Musyrif Asrama
44	Achmad Sumitro Iqbal Salahuddin Al-Ayubi, Lc.	Musyrif Asrama
45	Hamzah Fata Hizbullah	Musyrif Asrama
46	M. Rizki Hasyim	Musyrif Asrama
47	Muhammad Sairaji	Musyrif Asrama
48	Muhammad Hamzah Aminudin	Musyrif Asrama
49	Murni, S.Pd.I.	Wakil Mudir Asrama
50	Baidatul Afna	Musyrifah Asrama
51	Nor Zaifa Mutiara	Musyrifah Asrama
52	Rina Helmina, M.Ag.	Musyrifah Asrama
53	Sri Diwi Rianti, S.H.	Musyrifah Asrama
54	Wildani, S.I.Kom	Tenaga Administrasi
55	Laily Agustina, A.Md.	Tenaga Administrasi
56	Rahmani Yusuf, M.IP.	Pustakawan
57	M. Samsurizal, S.Kep.Ns	Tenaga Kesehatan
58	Yus Arifin, S.Kep.Ns	Tenaga Kesehatan
59	Nor Ariyani, S.Kep.Ns	Tenaga Kesehatan
60	Suhaimi	Satpam
61	Ahmad Bilal	Satpam
62	M. Taufik Firdaus, S.E.	CS
63	Muhammad Irlaman	CS
64	Ramadhani Saputra	CS
65	Sajidan Noor	CS

g. Siswa SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Tabel 4.6 Jumlah Siswa SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	87	94	181
2	Kelas XI	91	88	179
3	Kelas XII	88	81	169

Jumlah	266	263	529
--------	-----	-----	-----

3. Program Pendidikan dan Pembinaan Siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

a. Program Unggulan

Program unggulan berupa pembiasaan karakter Islami, seperti sholat dhuha mandiri, tilawah dan murajaah Al-Qur'an, pembiasaan shalawat, istighfar, tahlil, puasa sunnah, Jumat takwa, *tahajud call*, malam bina iman dan takwa (mabit), daurah, serta dzikir pagi dan petang. Sekolah juga menghadirkan inovasi pembelajaran berupa pembelajaran berbasis IT, karya tulis ilmiah, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, *guest teacher*, *outdoor learning*, penguasaan bahasa asing, dan kelas kolaborasi. Selain itu, sekolah SMAIT Ukhuwah Banjarmasin juga memberikan pendampingan persiapan masuk perguruan tinggi melalui pembiasaan literasi dan numerasi, bimbingan intensif UTBK, *try out* dan refresh soal UTBK, bimbingan karier, sosialisasi perguruan tinggi dan sekolah kedinasan, serta kegiatan *field trip*.

b. Program Asrama

Program asrama disediakan bagi peserta didik nonreguler dengan berbagai program pembelajaran tambahan selama berada di asrama. Program tersebut meliputi tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab seperti akhlak, fikih, tafsir, sirah, dan hadis, mufradat atau kosakata bahasa Arab, mahfuzhat, muhadharah atau latihan pidato tiga bahasa, percakapan dua bahasa, pembiasaan sholat berjamaah lima waktu, serta pembiasaan sholat sunnah seperti rawatib, tahajud, dan dhuha.

c. Program Ekstrakurikuler

Sekolah ini juga memiliki berbagai program ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan tersebut meliputi panahan, futsal, basket, bulu tangkis, panting, habsy, kaligrafi, fotografi, sepak takraw, PMR, debat, multimedia, olimpiade, taekwondo, paskibra, memasak, syarhil Qur'an, tilawah Al-Qur'an, serta kegiatan bahasa seperti Bahasa Arab, Jepang, Korea, dan *English Conversation Club*.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

a. Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Sinergi Orang Tua dan Guru.

Kebijakan sekolah menjadi landasan awal bagi terselenggaranya sinergi antara orang tua dan guru di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah secara umum telah membuka ruang partisipasi bagi orang tua, sebagaimana disampaikan berikut ini.

“Di Ukhuwah ini kita memberikan ruang banyak kepada orang tua untuk berpartisipasi, baik secara umum ataupun secara khusus dalam hal-hal tertentu. Jadi kalau yang sifatnya kekhususan itu belum, tetapi secara umum memang kita sudah memberikan itu. Dan itu tidak hanya terbatas kepada mapel PAI saja, tetapi juga kepada bidang-bidang lain, baik mata pelajaran ataupun kegiatan-kegiatan yang lain.”¹⁷⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kebijakan keterlibatan orang tua di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin bersifat umum dan lintas bidang, tidak hanya berpusat pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,

¹⁷⁰ Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

melainkan mencakup berbagai mata pelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Kebijakan serupa juga ditemukan di jenjang SMP, bahkan dengan program khas tersendiri.

“Kebijakan sekolah dalam pendidikan agama Islam tidak cuma diterapkan pas mata pelajaran PAI saja, tapi juga masuk dalam kegiatan siswa sehari-hari yang bernuansa keislaman. Di sekolah ini ada program khusus namanya Bina Pribadi Ukhuwah, yaitu program khas Ukhuwah dan tidak ada di sekolah lain. Program ini semacam kokurikuler dan di dalamnya ada materi PAI yang dipelajari lebih luas dan mendalam. Selain itu, ada juga program amal yaumi yang dimiliki tiap siswa. Di situ kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan siswa direkap tiap hari, lalu dipantau serta ditanda tangani oleh wali kelas lawan orang tua sebagai bentuk kerja sama dalam pembinaan keagamaan siswa. Guru PAI turut terlibat dalam program Bina Pribadi Ukhuwah yang diajarkan oleh wali kelas menggunakan buku khusus sebagai pedoman pembelajaran. Di ukhuwah ini wali kelas harus bisa memahami PAI, jadi wali kelas tidak cuma mengurus kelas aja tapi juga berperan dalam pembinaan keagamaan siswa, walaupun tetap ada guru mata pelajaran PAI tersendiri.”¹⁷¹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin memiliki dua program unggulan yang menopang kebijakan sinergi, yaitu Bina Pribadi Ukhuwah (BPU) sebagai kokurikuler keagamaan dan amal yaumi sebagai instrumen rekap harian yang ditandatangani bersama wali kelas dan orang tua. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui pembentukan wadah formal berupa Forum Silaturahmi Orang Tua dan Guru (FSOG), yang telah berjalan sejak lama.

“FSOG sudah dibentuk sejak awal berdirinya Ukhuwah sekitar tahun 2001. Jika di sekolah lain saat ini dikenal istilah 'paguyuban kelas' atau komite sekolah, Ukhuwah sudah menerapkan konsep ini sejak lama. Tujuannya menjadi wadah untuk memaksimalkan peran serta dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Dengan adanya FSOG di level kelas, ruang bagi orang tua untuk mendukung program

¹⁷¹ Wawancara dengan Sri Astuti, Kepala SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

sekolah menjadi jauh lebih besar dan merata.”¹⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa FSOG bukan program baru, melainkan wadah kemitraan orang tua dan sekolah yang telah dijalankan sejak berdirinya sekolah dan berfungsi memaksimalkan keterlibatan orang tua secara merata di tingkat kelas. Kebijakan yang sama juga berlaku di SMP dengan penekanan pada aspek komunikasi dan mediasi.

“FSOG dibentuk sebagai wadah kemitraan antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat sinergi dalam mendukung pendidikan siswa. Forum ini berfungsi sebagai sarana komunikasi, penyampaian aspirasi, serta mediator antara orang tua dan sekolah dalam memahami maupun mendukung berbagai kebijakan dan program sekolah. Selain FSOG itu kami juga melaksanakan kegiatan seminar *parenting* sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu semester satu dan semester dua untuk orang tua sebagai sarana pembinaan orang tua.”¹⁷³

Berdasarkan pernyataan tersebut, kebijakan sekolah tidak hanya berhenti pada pembentukan FSOG, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan pendukung berupa seminar *parenting* yang dilaksanakan rutin dua kali setahun. Adapun landasan kewenangan dari kebijakan tersebut berasal dari peran kepala sekolah sebagai pemegang otoritas.

“Kepala sekolah berperan memberikan kewenangan, kesempatan, dan payung hukum yang jelas agar orang tua dapat terlibat aktif dalam program sekolah.”¹⁷⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai penyedia kewenangan dan payung hukum bagi keterlibatan orang tua, sehingga partisipasi orang tua memiliki dasar formal di dalam kebijakan sekolah. Selain FSOG, kepala sekolah SMA juga menyebutkan adanya program pendukung lain.

¹⁷² Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

¹⁷³ Wawancara dengan Sri Astuti, Kepala SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

“Selain FSOG, terdapat program pendukung seperti *parenting* dan Kelas Inspiratif yang dilaksanakan sebagai event khusus 1 kali setiap semester.”¹⁷⁵

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan sinergi di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin diperkaya dengan program *parenting* dan kelas inspiratif yang diselenggarakan secara berkala setiap semester sebagai pelengkap forum utama FSOG.

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan, sekolah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung sinergi antara orang tua dan guru, di antaranya melalui Forum Silaturahmi Orang Tua dan Guru (FSOG), kegiatan seminar *parenting*, serta kelas inspiratif. FSOG menjadi wadah komunikasi dan koordinasi antara sekolah dengan orang tua dalam membahas perkembangan peserta didik. Kegiatan seminar *parenting* yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam setahun berfungsi sebagai sarana pembinaan bagi orang tua agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pola pendampingan dan pendidikan anak. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kelas inspiratif yang melibatkan orang tua untuk berbagi pengalaman, wawasan, dan profesi kepada peserta didik. Berbagai program tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sekaligus memperkuat hubungan kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mendukung pembinaan keagamaan siswa.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

b. Komunikasi Orang Tua dan Guru melalui Wali Kelas.

Wali kelas berperan sebagai penghubung utama antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa. Kepala sekolah SMA menjelaskan pola komunikasi yang terbangun sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua umumnya bersifat personal. Misalnya, ketika ada anak yang membutuhkan bimbingan khusus, guru akan berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu membimbing anak. Karakteristik siswa SMA berbeda dengan tingkat SD atau TK yang orang tuanya sangat intens bergerak, pada tingkat SMA keterlibatan orang tua tidak se-interaktif itu karena faktor psikologis anak yang sudah mulai beranjak dewasa.”¹⁷⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru di jenjang SMA lebih bersifat personal dan kondisional, mengingat karakteristik psikologis siswa SMA yang sudah lebih mandiri dibandingkan siswa pada jenjang yang lebih rendah. Pernyataan serupa juga dijelaskan pihak SMP dengan penekanan peran sentral wali kelas.

“Untuk komunikasi banyak melalui wali kelas biasanya FSOG pun komunikasi lebih banyak lewat wali kelas sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua siswa.”¹⁷⁷

Pernyataan tersebut memperkuat gambaran bahwa wali kelas menjadi jalur komunikasi utama, baik dalam forum resmi seperti FSOG maupun dalam komunikasi harian antara sekolah dan orang tua. Guru yang merangkap wali kelas juga menegaskan peran ini dari sisi pelaksana di lapangan.

“Sebagai wali kelas sekaligus guru PAI, saya berperan menjalin komunikasi langsung dengan orang tua terkait perkembangan akademik, perilaku, dan aktivitas keagamaan siswa. Informasi mengenai pembelajaran, pelaksanaan ibadah, maupun kendala yang dihadapi siswa

¹⁷⁶ Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Sri Astuti, Kepala SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

dapat disampaikan secara langsung kepada orang tua untuk memperoleh tindak lanjut.”¹⁷⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa wali kelas tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga menjembatani tindak lanjut bersama orang tua terkait perkembangan akademik, perilaku, dan aktivitas keagamaan siswa. Bentuk komunikasi tersebut dilakukan melalui berbagai saluran, sebagaimana dijelaskan wali kelas SMA berikut.

“Komunikasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka, konsultasi individu, serta grup *whatsapp* untuk menyampaikan informasi, memantau perkembangan siswa, dan membahas berbagai kebutuhan pendidikan siswa.”¹⁷⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi wali kelas dengan orang tua dilaksanakan melalui kombinasi pertemuan langsung, konsultasi individual, dan grup percakapan digital sebagai media penyampaian informasi. Orang tua siswa turut membenarkan efektivitas peran wali kelas tersebut.

“Wali kelas berperan cukup besar sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua. Melalui wali kelas, orang tua mendapatkan informasi mengenai kegiatan anak di sekolah. Mulai dari PAUD sudah anak saya disini jadi sangat bagus aja selama ini peran wali kelas.”¹⁸⁰

Pernyataan orang tua tersebut menegaskan bahwa peran wali kelas dirasakan konsisten baik oleh pihak sekolah maupun keluarga, sehingga menjadi jembatan komunikasi yang dinilai berjalan baik sejak siswa berada di jenjang pendidikan sebelumnya hingga saat ini.

Keberadaan wali kelas sebagai penghubung komunikasi memudahkan penyampaian informasi, memperkuat koordinasi antara sekolah dan keluarga,

¹⁷⁸ Wawancara dengan Mahmudah, Guru SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 23 April 2026.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Siswati, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 02 Mei 2026.

¹⁸⁰ Wawancara dengan R, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

serta mendukung keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan dan pembinaan keagamaan siswa. Melalui komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan, sekolah dan orang tua dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan siswa sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat didukung serta diwujudkan secara bersama-sama.

c. Sinergi dalam Pemantauan Pembinaan Keagamaan Siswa.

Selain melalui komunikasi, sinergi antara orang tua dan guru juga diwujudkan dalam bentuk pemantauan bersama terhadap aktivitas ibadah siswa di rumah, salah satunya melalui instrumen amal yaumi. Guru menjelaskan mekanisme pemantauan tersebut sebagai berikut.

“Aktivitas keagamaan siswa di rumah dipantau melalui *daily report* yang melibatkan orang tua dan wali kelas sehingga pelaksanaan ibadah siswa tetap dapat dipantau.”¹⁸¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa instrumen pemantauan harian melibatkan dua pihak sekaligus, yaitu orang tua di rumah dan wali kelas di sekolah, sehingga pelaksanaan ibadah siswa dapat terus terawasi meskipun berada di luar lingkungan sekolah. Guru pada jenjang SMA menjelaskan bentuk instrumen serupa dengan istilah berbeda.

“Melalui lembar amal yaumi untuk memantau kegiatan keagamaan siswa.”¹⁸²

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa lembar amal yaumi digunakan secara konsisten di jenjang SMA sebagai alat pemantauan kegiatan keagamaan siswa sehari-hari. Wali kelas SMA menambahkan penjelasan mengenai mekanisme dan evaluasi berkala dari instrumen tersebut.

¹⁸¹ Wawancara dengan Mahmudah, Guru SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 23 April 2026.

¹⁸² Wawancara dengan Ahmad Saini, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 29 April 2026.

“Digunakan sebagai instrumen pemantauan ibadah harian siswa yang diisi secara berkala dan dikonfirmasi oleh orang tua, kemudian dievaluasi oleh wali kelas untuk melihat perkembangan pembiasaan keagamaan siswa. dan nanti di rekap setiap semester.”¹⁸³

Keterangan tersebut menegaskan adanya siklus pemantauan berkelanjutan, mulai dari pengisian harian, konfirmasi orang tua, evaluasi wali kelas, hingga rekapitulasi tiap semester. Wali kelas turut menilai bahwa instrumen ini cukup efektif dalam memperkuat kerja sama sekolah dan keluarga.

“Cukup efektif karena menjadi sarana kontrol bersama antara sekolah dan keluarga dalam memantau pelaksanaan ibadah serta membangun tanggung jawab siswa terhadap kegiatan keagamaannya.”¹⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa amal yaumi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga berperan membentuk tanggung jawab siswa atas ibadahnya sendiri melalui kontrol bersama antara sekolah dan keluarga. Orang tua turut memanfaatkan laporan tersebut untuk mengetahui perkembangan anak.

“Mengetahui perkembangan anak dari laporan *amal yaumi* itu.”¹⁸⁵

Pernyataan singkat tersebut menegaskan bahwa laporan *amal yaumi* menjadi rujukan langsung bagi orang tua dalam memantau perkembangan ibadah anaknya, sekaligus menjadi bukti bahwa sinergi pemantauan berjalan dua arah antara sekolah dan keluarga.

Tabel 4.7 Ringkasan Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Keagamaan di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

No	Aspek	Sekolah	Hasil Penelitian
1	Kebijakan Sekolah dalam Mendukung	SMPIT Ukhuwah	Memiliki program khas Bina Pribadi Ukhuwah (BPU) sebagai kokurikuler

¹⁸³ Wawancara dengan Siswati, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 02 Mei 2026.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Siswati, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 02 Mei 2026.

¹⁸⁵ Wawancara dengan R, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

No	Aspek	Sekolah	Hasil Penelitian
	Sinergi Orang Tua dan Guru	Banjarmasin	keagamaan yang diajarkan wali kelas menggunakan buku khusus, serta amal yaumi sebagai instrumen rekap harian ibadah siswa yang ditandatangani wali kelas dan orang tua. FSOG dibentuk sejak awal berdirinya sekolah sebagai wadah komunikasi, penyampaian aspirasi, dan mediator, dilengkapi seminar <i>parenting</i> dua kali setahun.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Memberikan ruang partisipasi orang tua secara umum dan lintas bidang, tidak terbatas pada satu mata pelajaran saja. FSOG telah berjalan sejak tahun 2001 sebagai konsep 'paguyuban kelas' untuk memaksimalkan peran serta orang tua; kepala sekolah berperan memberi kewenangan dan payung hukum; dilengkapi program <i>parenting</i> dan Kelas Inspiratif satu kali setiap semester.
2	Komunikasi Orang Tua dan Guru melalui Wali Kelas	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Komunikasi banyak dilakukan melalui wali kelas, termasuk dalam forum FSOG, sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua. Guru PAI yang merangkap wali kelas menjalin komunikasi langsung terkait perkembangan akademik, perilaku, dan aktivitas keagamaan siswa untuk memperoleh tindak lanjut.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Komunikasi bersifat personal dan kondisional mengingat karakteristik psikologis siswa SMA yang sudah lebih mandiri, dilakukan melalui pertemuan tatap muka, konsultasi individu, serta grup <i>WhatsApp</i> .

No	Aspek	Sekolah	Hasil Penelitian
			Orang tua menilai peran wali kelas berjalan baik dan konsisten sejak jenjang pendidikan sebelumnya.
3	Sinergi dalam Pemantauan Pembinaan Keagamaan Siswa	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Aktivitas keagamaan siswa di rumah dipantau melalui <i>daily report</i> yang melibatkan orang tua dan wali kelas, sehingga pelaksanaan ibadah siswa tetap dapat dipantau meskipun berada di luar lingkungan sekolah.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Menggunakan lembar <i>amal yaumi</i> yang diisi berkala, dikonfirmasi orang tua, dievaluasi wali kelas untuk melihat perkembangan pembiasaan keagamaan siswa, dan direkap tiap semester. Instrumen ini dinilai efektif sebagai sarana kontrol bersama, dan orang tua memanfaatkan laporannya untuk mengetahui perkembangan anak.

2. Faktor Penghambat dan Penyebab Ketidakefektifan Sinergi serta Dampaknya dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

- a. Keterbatasan Kehadiran dan Partisipasi Orang Tua dalam Program Sinergi.

1) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Kepala sekolah menyoroti kehadiran orang tua sebagai kendala utama dalam menjalin kerja sama, sebagaimana dijelaskan berikut.

“Hambatan terbesar adalah tingkat kehadiran orang tua. Karena faktor kesibukan kerja atau urusan lain, kehadiran orang tua dalam forum

terkadang belum maksimal dan tidak sesuai harapan.”¹⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan menjadi penyebab utama rendahnya kehadiran orang tua dalam forum-forum sekolah, meskipun kegiatan telah dijadwalkan sebelumnya. Kondisi ini turut dibenarkan oleh sejumlah orang tua siswa SMP.

“Cukup rutin saja. Kalau tidak bentrok dengan kerjaan.”¹⁸⁷

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah bersifat kondisional, bergantung pada jadwal pekerjaan yang bersangkutan. Kondisi yang serupa turut disampaikan oleh orang tua siswa SMP lainnya.

“Belum rutin karena kesibukan yang ada.”¹⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesibukan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan komunikasi dan keterlibatan orang tua dengan sekolah belum dapat dilakukan secara rutin. Keterbatasan waktu akibat berbagai aktivitas membuat intensitas interaksi antara orang tua dan guru tidak selalu terjaga. Kondisi ini berpotensi mengurangi kontinuitas koordinasi dalam memantau perkembangan siswa sehingga diperlukan pola komunikasi yang lebih fleksibel agar sinergi antara sekolah dan keluarga tetap dapat berlangsung secara berkelanjutan.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

¹⁸⁷ Wawancara dengan I, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

¹⁸⁸ Wawancara dengan NH, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

2) SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Pada jenjang SMA, keterbatasan kehadiran orang tua turut ditemukan meskipun dengan variasi alasan yang berbeda. Salah satu orang tua menjelaskan kondisi tersebut sebagai berikut.

“Kadang-kadang mengikuti kegiatan yang melibatkan orang tua, meskipun tidak semua kegiatan bisa saya hadiri.”¹⁸⁹

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah tidak berlangsung secara konsisten, melainkan bergantung pada kesempatan yang tersedia. Kondisi lain turut dijelaskan oleh orang tua yang bekerja di luar daerah.

“Biasanya banyak istri saya yang mengikuti, karena saya kadang tidak bisa mengikuti karena bekerja di luar daerah.”¹⁹⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam sejumlah keluarga, kehadiran dalam kegiatan sekolah lebih banyak diwakili oleh salah satu pihak orang tua karena adanya keterbatasan waktu akibat pekerjaan yang berada di luar kota. Wali kelas SMA turut menguraikan variasi tingkat partisipasi tersebut secara umum.

“Tingkat keaktifan orang tua berbeda-beda. Sebagian orang tua aktif memberikan tanggapan dan mengikuti program sekolah, sedangkan sebagian lainnya hanya merespons ketika terdapat informasi atau permasalahan tertentu terkait anaknya.”¹⁹¹

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keaktifan orang tua di SMA bersifat variatif, di mana sebagian orang tua terlibat secara aktif sementara sebagian lain hanya merespons ketika ada kebutuhan mendesak terkait anaknya.

¹⁸⁹ Wawancara dengan RH, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 10 Mei 2026.

¹⁹⁰ Wawancara dengan B, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

¹⁹¹ Wawancara dengan Siswati, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 02 Mei 2026.

b. Terbatasnya Komunikasi Langsung antara Guru dan Orang Tua.

1) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Wali kelas SMP menjelaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi penyebab utama komunikasi langsung belum berjalan optimal.

“Keterbatasan waktu orang tua menjadi hambatan dalam membangun kerja sama yang efektif.”¹⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor waktu menjadi kendala utama yang membatasi komunikasi langsung antara wali kelas dan orang tua di jenjang SMP. Orang tua turut menjelaskan kendala teknis dalam menerima informasi dari sekolah.

“Kendala yang sering terjadi adalah terlambat membaca informasi di grup *WhatsApp* karena banyaknya pesan dan kesibukan sehari-hari.”¹⁹³

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun komunikasi tersedia melalui grup digital, keterlambatan membaca pesan akibat kesibukan tetap menjadi hambatan dalam efektivitas penyampaian informasi. Kondisi serupa turut dialami orang tua yang memiliki keterbatasan waktu karena urusan keluarga.

“Kendalanya lebih kepada waktu. Karena suami sedang sakit, saya harus lebih banyak mendampingi dan mengurus kebutuhan beliau. Akibatnya saya tidak selalu bisa hadir dalam pertemuan sekolah atau kegiatan orang tua.”¹⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam menjalin sinergi dengan sekolah. Tanggung jawab untuk mendampingi anggota keluarga yang sedang sakit menyebabkan waktu dan perhatian orang tua terbagi sehingga

¹⁹² Wawancara dengan Mahmudah, Guru SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 23 April 2026.

¹⁹³ Wawancara dengan SR, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 07 Mei 2026.

¹⁹⁴ Wawancara dengan NH, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

kehadiran dalam kegiatan sekolah tidak selalu dapat terpenuhi. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menunjukkan rendahnya kepedulian orang tua, melainkan adanya keterbatasan situasional yang perlu dipahami dalam membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga.

2) SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Pada jenjang SMA, kendala komunikasi langsung turut dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi sebagian wali murid. Guru mata pelajaran yang merangkap wali kelas menjelaskan sebagai berikut.

“Hambatan yang muncul yaitu kesibukan orang tua dan rendahnya partisipasi sebagian wali murid. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan komunikasi rutin, pertemuan orang tua, serta koordinasi berkelanjutan.”¹⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya bersumber dari kesibukan, tetapi juga dari rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, sehingga sekolah berupaya mengatasinya melalui komunikasi dan koordinasi yang berkelanjutan. Kendala serupa turut dirasakan orang tua yang jarang berada di rumah karena tuntutan pekerjaan.

“Untuk kendala ya faktor kesibukan dan waktu aja. Istri saya kan guru berangkat pagi, pulang sore begitupun anak saya. Saya juga sering kali harus bertugas ke luar daerah sehingga yang lebih banyak hadir agenda di sekolah itu istri saya.”¹⁹⁶

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keterbatasan waktu akibat aktivitas pekerjaan kedua orang tua turut membatasi intensitas komunikasi langsung dengan pihak sekolah. Kondisi ini juga disampaikan orang tua lain yang menyoroti minimnya waktu bersama anak.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ahmad Saini, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 29 April 2026.

¹⁹⁶ Wawancara dengan B, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

“Kendala nya adalah waktu. Anak pulang sore ya jadi saat itu saja bisa ngobrol dengan anak.”¹⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi dan membangun komunikasi dengan anak. Padatnya aktivitas siswa di sekolah menyebabkan kesempatan untuk berdiskusi mengenai perkembangan maupun pembinaan keagamaan lebih banyak dilakukan pada waktu-waktu tertentu di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pendampingan, tetapi juga oleh ketersediaan waktu yang memungkinkan terjalinnya interaksi yang bermakna antara orang tua dan anak.

c. Ketidakmerataan Kepedulian dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak.

1) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Guru SMP menjelaskan bahwa tingkat dukungan orang tua berpengaruh langsung terhadap perkembangan keagamaan siswa, sehingga menghasilkan kondisi yang tidak merata antarsiswa.

“Tentu saja dukungan dan perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa.”¹⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara siswa yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua dengan siswa yang kurang mendapatkan hal tersebut, sehingga memengaruhi motivasi belajar keagamaan mereka. Salah satu orang tua turut menjelaskan kondisi pribadinya yang tidak dapat memantau anak secara optimal.

¹⁹⁷ Wawancara dengan AN, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 11 Mei 2026.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Imam Romli, Guru SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 23 April 2026.

“Mungkin salah satunya kurangnya pendampingan karena kesibukan orang tua. Dalam kondisi saya sekarang yang harus fokus merawat suami, kadang waktu untuk mendampingi anak belajar menjadi lebih terbatas.”¹⁹⁹

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa kondisi keluarga tertentu, seperti tanggung jawab merawat anggota keluarga yang sakit, dapat mengurangi intensitas kepedulian orang tua terhadap pembinaan keagamaan anak di rumah.

2) SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Kepala sekolah SMA menjelaskan bahwa keaktifan orang tua turut berkorelasi dengan tingkat dukungan terhadap kebijakan sekolah.

“Sangat menyayangkan karena keaktifan orang tua memengaruhi efektivitas kerja sama dengan sekolah. Orang tua yang aktif cenderung lebih mendukung program dan kebijakan sekolah serta memberikan dukungan yang lebih besar terhadap kegiatan belajar anak.”²⁰⁰

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perbedaan tingkat keaktifan orang tua secara langsung berdampak pada perbedaan dukungan yang diterima siswa dalam kegiatan belajar dan keagamaan mereka di sekolah. Salah satu orang tua SMA turut menjelaskan faktor eksternal yang memengaruhi kepedulian terhadap anak.

“Mungkin kalau zaman sekarang ya, gen Z itu kebanyakan paparan lingkungan luar dan media sosial.”²⁰¹

Kutipan tersebut menunjukkan adanya persepsi orang tua bahwa faktor eksternal seperti media sosial turut memengaruhi kondisi keagamaan anak, sementara sebagian orang tua lain menyerahkan sepenuhnya urusan tersebut kepada sekolah.

“Kurang tau ya saya, karena anak SMA ini sudah mandiri jadi saya

¹⁹⁹ Wawancara dengan NH, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

²⁰⁰ Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

²⁰¹ Wawancara dengan B, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

serahkan kepada sekolah.”²⁰²

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya ketidakmerataan keterlibatan, di mana sebagian orang tua memilih menyerahkan tanggung jawab pembinaan keagamaan sepenuhnya kepada pihak sekolah dengan alasan kemandirian anak pada usia SMA.

d. Dampak Ketidakefektifan Sinergi terhadap Pembinaan Keagamaan Siswa.

Berbagai hambatan yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya memberikan dampak terhadap pembinaan keagamaan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk dampak utama yang muncul dengan karakteristik yang berbeda antara SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. Pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, observasi di kelas VIII pada materi Toleransi dan Harmoni Antarumat Beragama menunjukkan bahwa seluruh indikator keterlibatan siswa dalam pembinaan keagamaan terpenuhi dengan baik. Siswa memperhatikan penjelasan guru, aktif menghayati dan mendiskusikan nilai-nilai toleransi yang diajarkan, serta menunjukkan sikap disiplin selama proses pembinaan berlangsung. Meskipun demikian, pada menit-menit terakhir pembinaan, beberapa siswa mulai kehilangan fokus dan tampak mengantuk. Hasil observasi di kelas VII pada materi Mawas Diri dan Introspeksi juga memperlihatkan kondisi yang hampir sama. Selain tanda menurunnya fokus pada akhir pembinaan, ditemukan pula bahwa sebagian siswa masih belum berani mengemukakan pandangan keagamaannya secara terbuka, walaupun keterlibatan

²⁰² Wawancara dengan YY, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

mereka dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru terkait materi tetap tergolong baik.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendampingan orang tua secara kurang konsisten cenderung mengalami penurunan motivasi dalam mengikuti pembinaan keagamaan dan lebih sering menjalani proses tersebut secara mandiri tanpa dorongan tambahan dari keluarga. Menurunnya fokus pada akhir pembinaan diduga berkaitan dengan kurang optimalnya pola istirahat di rumah, mengingat beberapa orang tua mengakui bahwa kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam mendampingi anak setiap hari. Sementara itu, keraguan sebagian siswa untuk menyampaikan pandangan keagamaannya dapat dipahami sebagai dampak dari belum terbiasanya komunikasi terbuka di lingkungan keluarga, padahal keberanian tersebut juga perlu dilatih melalui interaksi dan dialog antara orang tua dan anak di rumah sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

Berbeda dengan SMPIT, hasil observasi di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan variasi kondisi antar kelas. Pada observasi kelas X dengan materi Penerapan al-Kulliyatu al-Khamsah, seluruh indikator keterlibatan siswa dalam pembinaan keagamaan tercapai dengan baik dan tidak ditemukan hambatan yang berarti selama proses berlangsung. Namun, pada observasi kelas XI dengan materi Ketentuan Pernikahan dalam Islam, ditemukan beberapa kendala, seperti metode pembinaan yang kurang bervariasi karena didominasi ceramah interaktif, sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, serta munculnya tanda siswa kurang fokus, rebahan, dan mengantuk pada akhir pembinaan.

Perbedaan hasil observasi antara kelas X dan kelas XI menunjukkan bahwa dampak ketidakefektifan sinergi orang tua dan guru tidak selalu tampak secara merata pada seluruh kelas, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik siswa dan kondisi pembinaan itu sendiri. Meskipun demikian, tanda kurang fokus dan mengantuk yang ditemukan pada kelas XI memperlihatkan pola yang sama dengan temuan di SMPIT. Kondisi tersebut juga selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan menyebabkan sebagian siswa SMAIT memiliki waktu istirahat yang kurang memadai. Selain itu, adanya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru memperkuat temuan mengenai beragamnya tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Variasi dukungan tersebut berpengaruh pada perbedaan tingkat perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembinaan keagamaan berlangsung.

1) Belum Optimalnya Pembiasaan Keagamaan antara Sekolah dan Rumah

Guru menjelaskan bahwa kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua berdampak pada tidak konsistennya pembiasaan keagamaan siswa antara kedua lingkungan tersebut.

“Kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua dapat menyebabkan apa yang diajarkan di sekolah tidak terlaksana secara konsisten di rumah.”²⁰³

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ketidakselarasan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah menjadi salah satu akibat langsung dari lemahnya sinergi antara kedua pihak. Kondisi ini turut tergambar dari pengakuan sejumlah orang tua yang menyebutkan anaknya masih perlu diingatkan.

“Kalo di sekolah mungkin baik aja, kalo di rumah kadang ada aja

²⁰³ Wawancara dengan Akhmad Muhyiddin, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 24 April 2026.

magernya. Tergantung mood anaknya.”²⁰⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa di rumah masih belum konsisten karena dipengaruhi oleh motivasi dan suasana hati anak. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendampingan dan pembiasaan agar kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di sekolah dapat terus dilakukan di lingkungan keluarga.

2) Penurunan Motivasi Belajar Siswa

Guru SMP menegaskan bahwa kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua berdampak langsung pada menurunnya motivasi belajar siswa.

“Kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru akan menyebabkan menurunnya motivasi siswa.”²⁰⁵

Pernyataan tersebut memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara lemahnya kerja sama dan menurunnya semangat belajar siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan. Kondisi tersebut turut diakui oleh salah satu orang tua terkait rendahnya motivasi ibadah anaknya.

“Motivasinya kurang karena masih disuruh kalo belajar, dan sholat harus disuruh dulu apalagi sholat subuh.”²⁰⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi internal siswa masih menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan keagamaan. Kebiasaan menjalankan ibadah yang masih bergantung pada arahan orang tua mengindikasikan bahwa kesadaran dan kedisiplinan beribadah belum terbentuk secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembinaan yang dilakukan

²⁰⁴ Wawancara dengan RH, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 10 Mei 2026.

²⁰⁵ Wawancara dengan Mahmudah, Guru SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 23 April 2026.

²⁰⁶ Wawancara dengan NH, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

secara konsisten oleh guru dan orang tua agar motivasi serta tanggung jawab siswa dalam melaksanakan ibadah dapat berkembang secara bertahap.

3) Kesenjangan Kualitas Pembinaan Keagamaan antar Siswa

Guru SMA menjelaskan adanya perbedaan kualitas penerapan nilai-nilai keagamaan antara siswa yang mendapat dukungan orang tua dan yang tidak.

“Siswa yang memperoleh dukungan dan teladan dari orang tua cenderung lebih mudah menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.”²⁰⁷

Pernyataan tersebut menegaskan adanya kesenjangan nyata dalam kualitas pembinaan keagamaan siswa yang bersumber dari perbedaan tingkat dukungan keluarga masing-masing. Guru lain turut menguatkan gambaran tersebut dari sisi kedisiplinan ibadah siswa.

“Siswa yang memperoleh perhatian dan pengawasan dari orang tua cenderung memiliki kedisiplinan ibadah dan belajar yang lebih baik.”²⁰⁸

Berdasarkan ketiga temuan di atas, dapat dipahami bahwa ketidakefektifan sinergi antara guru dan orang tua tidak berdampak tunggal, melainkan berimplikasi pada beberapa aspek pembinaan keagamaan siswa secara sekaligus. Lemahnya kerja sama tersebut pertama-tama menyebabkan terputusnya kesinambungan pembiasaan ibadah antara sekolah dan rumah, kemudian berlanjut pada menurunnya motivasi siswa dalam menjalankan ibadah maupun belajar, dan pada akhirnya memunculkan kesenjangan kualitas pembinaan keagamaan antara siswa yang memperoleh dukungan keluarga secara konsisten dan siswa yang tidak. Ketiga dampak tersebut saling berkaitan dan menegaskan bahwa

²⁰⁷ Wawancara dengan Akhmad Muhyiddin, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 24 April 2026.

²⁰⁸ Wawancara dengan Ahmad Saini, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 25 April 2026.

keberhasilan pembinaan keagamaan siswa tidak dapat hanya bergantung pada peran sekolah, tetapi sangat ditentukan oleh sejauh mana orang tua turut menghadirkan pengawasan, keteladanan, dan penguatan yang selaras dengan apa yang telah diajarkan guru di sekolah.

Tabel 4.8 Faktor Penghambat dan Penyebab Ketidakefektifan Sinergi serta Dampaknya dalam Pembinaan Keagamaan Siswa SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

No	Aspek	Sekolah	Hasil Penelitian
1	Keterbatasan Kehadiran dan Partisipasi Orang Tua dalam Program Sinergi	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Hambatan terbesar adalah tingkat kehadiran orang tua yang belum maksimal karena faktor kesibukan kerja, sehingga kehadiran dalam forum bersifat kondisional tergantung jadwal pekerjaan.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Tingkat keaktifan orang tua bervariasi, sebagian aktif mengikuti program sekolah sementara sebagian lainnya hanya merespons ketika ada informasi atau permasalahan tertentu; kehadiran kadang diwakilkan pada salah satu orang tua karena bekerja di luar daerah.
2	Terbatasnya Komunikasi Langsung antara Guru dan Orang Tua	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Keterbatasan waktu orang tua menjadi hambatan utama; keterlambatan membaca informasi di grup <i>WhatsApp</i> akibat banyaknya pesan dan kesibukan sehari-hari, serta kondisi keluarga tertentu seperti mendampingi anggota keluarga yang sakit turut membatasi komunikasi.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Kesibukan orang tua dan rendahnya partisipasi sebagian wali murid menjadi hambatan; kedua orang tua yang bekerja atau bertugas ke luar daerah menyebabkan kehadiran di sekolah lebih banyak diwakilkan,

No	Aspek	Sekolah	Hasil Penelitian
			dan waktu bersama anak menjadi terbatas karena anak baru pulang sore.
3	Ketidakmerataan Kepedulian dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Dukungan dan perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa, namun tidak semua orang tua dapat mendampingi karena kesibukan atau kondisi keluarga tertentu.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Keaktifan orang tua berhubungan dengan dukungan terhadap kebijakan sekolah; faktor eksternal seperti paparan media sosial pada siswa turut memengaruhi, dan sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya urusan keagamaan anak kepada sekolah karena anak dianggap sudah mandiri.

3. Model Sinergi Ideal yang Berbasis Temuan Lapangan dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

a. Penguatan Kemitraan Guru dan Orang Tua.

1) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Kepala sekolah SMP menjelaskan bahwa penguatan kemitraan ke depan berpusat pada perbaikan pola komunikasi dengan wali kelas.

“Pastinya komunikasi lebih lanjut dan terbuka antara orang tua dan wali kelas.”²⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa arah penguatan kemitraan di SMP difokuskan pada keterbukaan komunikasi lanjutan antara orang tua dan wali

²⁰⁹ Wawancara dengan Sri Astuti, Kepala SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

kelas sebagai pihak penghubung utama. Orang tua turut menyampaikan pandangan mengenai bentuk kemitraan ideal yang diharapkan.

“Sekolah menyampaikan informasi dan perkembangan anak, sementara orang tua mendampingi dan mengawasi di rumah. Dengan begitu tujuan pembinaan agama anak bisa berjalan searah antara sekolah dan keluarga.”²¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran yang jelas antara sekolah dan orang tua menjadi landasan penting dalam membangun sinergi pembinaan keagamaan siswa. Sekolah berperan menyampaikan informasi mengenai perkembangan siswa, sedangkan orang tua melanjutkan pembinaan melalui pendampingan dan pengawasan di lingkungan rumah. Kesenambungan peran tersebut memungkinkan proses pembinaan keagamaan berlangsung secara selaras sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

2) SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Kepala sekolah SMA menegaskan penguatan kemitraan melalui penempatan orang tua sebagai mitra penuh sekolah.

“Menempatkan orang tua sepenuhnya sebagai mitra sekolah melalui program-program pendidikan, dan orang tua mendukungnya dengan terlibat aktif. Sebagus apa pun program sekolah, hasilnya tidak akan maksimal tanpa keterlibatan aktif orang tua.”²¹¹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program sekolah bergantung pada keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra, bukan sekadar penerima informasi. Orang tua SMA turut menyampaikan gagasan kemitraan berbasis pembagian peran yang jelas.

²¹⁰ Wawancara dengan M, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 07 Mei 2026.

²¹¹ Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

“Sekolah mengajari teorinya, orang tua yang wajib memberikan teladan di rumah.”²¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua dalam memberikan keteladanan di lingkungan keluarga.

b. Sistem Komunikasi Langsung dengan Guru.

1) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Salah satu orang tua SMP mengusulkan adanya forum khusus untuk membahas perkembangan siswa secara lebih personal.

“Akan lebih baik jika ada forum khusus untuk membahas perkembangan siswa sehingga komunikasi tidak hanya bersifat umum melalui wali kelas.”²¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan saluran komunikasi yang lebih spesifik dan personal, di luar forum umum yang selama ini berjalan melalui wali kelas. Orang tua lain turut menekankan pentingnya keberlanjutan komunikasi melalui grup digital.

“Menurut saya komunikasi melalui grup itu tetap perlu ditingkatkan. Supaya orang tua yang berhalangan hadir tetap bisa mendapatkan informasi tentang perkembangan anak dan program sekolah.”²¹⁴

2) SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Kepala sekolah SMA menegaskan strategi peningkatan partisipasi orang tua melalui penguatan komunikasi personal.

“Memberikan ruang partisipasi yang luas kepada orang tua, memperkuat FSOG di tingkat kelas, menjaga komunikasi secara personal.”²¹⁵

²¹² Wawancara dengan AR, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 11 Mei 2026.

²¹³ Wawancara dengan SR, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 07 Mei 2026.

²¹⁴ Wawancara dengan NH, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

²¹⁵ Wawancara dengan Khairul Hadi, Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi sekolah menempatkan komunikasi personal sebagai unsur penting dalam menjaga keberlanjutan partisipasi orang tua. Orang tua SMA turut mengusulkan komunikasi khusus.

“Bisa juga perlu adanya wadah komunikasi khusus, seperti WA grup khusus, antara Guru PAI dan orang tua agar penanganan kasus perilaku/ibadah anak di luar kelas bisa dikonsultasikan secara cepat.”²¹⁶

Informasi tersebut memperlihatkan kebutuhan akan jalur komunikasi cepat dan spesifik dengan guru PAI, sehingga penanganan permasalahan ibadah atau perilaku anak tidak perlu menunggu forum umum. Orang tua yang sama juga mengusulkan akses *hybrid* bagi orang tua yang berhalangan hadir.

“Sekolah disarankan menyediakan akses *hybrid* sehingga orang tua yang terkendala kerja atau berada di luar kota tetap bisa menyimak perkembangan anak.”²¹⁷

Usulan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan mekanisme komunikasi yang lebih fleksibel agar seluruh orang tua tetap dapat mengikuti perkembangan anak meskipun memiliki keterbatasan waktu atau jarak. Penyediaan akses secara *hybrid* berpotensi meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah sekaligus memperkuat koordinasi dengan guru. Kondisi ini dapat mendukung keberlangsungan pembinaan keagamaan siswa karena informasi mengenai perkembangan siswa tetap tersampaikan secara optimal kepada keluarga.

²¹⁶ Wawancara dengan B, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

²¹⁷ Wawancara dengan B, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

c. Monitoring dan Evaluasi Bersama.

1) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Guru SMP menjelaskan bentuk kolaborasi monitoring yang telah dan perlu terus diperkuat di lapangan.

“Kolaborasi dilakukan melalui pemantauan ibadah, pendampingan belajar agama, dan komunikasi antara sekolah dan orang tua.”²¹⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa monitoring bersama idealnya tidak berhenti pada pencatatan ibadah semata, tetapi juga disertai pendampingan belajar dan komunikasi berkelanjutan antara kedua pihak. Orang tua SMP turut menekankan pentingnya keterbukaan informasi berkala.

“Informasi mengenai perkembangan ibadah, akhlak, serta pembelajaran anak perlu disampaikan secara berkala agar orang tua dan sekolah dapat bersama-sama membimbing anak dengan lebih optimal.”²¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi secara berkala mengenai perkembangan ibadah, akhlak, dan pembelajaran siswa menjadi bagian penting dalam membangun sinergi antara guru dan orang tua. Komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan memungkinkan kedua belah pihak memahami perkembangan siswa secara lebih utuh, sehingga langkah pembinaan yang diberikan dapat saling melengkapi. Pola komunikasi seperti ini mendukung terciptanya kerja sama yang lebih efektif dalam membina keagamaan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

2) SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Guru SMAIT yang merangkap wali kelas menjelaskan bentuk monitoring bersama yang telah berjalan dengan istilah “*tahajud call*”.

²¹⁸ Wawancara dengan Mahmudah, Guru SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 23 April 2026.

²¹⁹ Wawancara dengan I, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

“Kolaborasi dapat dilakukan melalui pengawasan ibadah harian dari sholatnya atau akhlak siswa itu. Dan disini ada namanya *tahajud call*, jadi guru sebagai wali kelas mengingatkan siswa untuk sholat tahajud.”²²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya bentuk monitoring inovatif berupa pengingat ibadah malam yang dilakukan langsung oleh wali kelas kepada siswa sebagai bagian dari evaluasi dan pengawasan bersama. Orang tua SMA turut mengusulkan sistem pencatatan digital sebagai penguatan monitoring ke depan.

“Adanya buku kontrol digital, jadi guru dapat langsung menginput catatan perkembangan atau kendala anak.”²²¹

Usulan mengenai penggunaan buku kontrol digital menunjukkan harapan orang tua terhadap adanya sistem monitoring yang lebih terstruktur dan terdokumentasi. Melalui sistem tersebut, guru diharapkan dapat mencatat perkembangan maupun kendala yang dialami siswa secara berkala sehingga informasi yang diterima orang tua menjadi lebih jelas dan mudah dipantau. Ketersediaan media monitoring seperti ini berpotensi memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua serta mendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa secara berkesinambungan.

d. Penguatan Keteladanan dan Kepedulian Orang Tua

1) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Guru SMP menyampaikan harapan agar orang tua memberikan keteladanan yang konsisten kepada anak di rumah.

“Orang tua diharapkan aktif mendukung dan mengawasi pembelajaran serta pembiasaan keagamaan siswa di rumah.”²²²

²²⁰ Wawancara dengan Ahmad Saini, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 25 April 2026.

²²¹ Wawancara dengan YY, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

²²² Wawancara dengan Mahmudah, Guru SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 23 April 2026.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keteladanan orang tua diwujudkan melalui dukungan aktif dan pengawasan langsung terhadap pembiasaan ibadah anak, bukan sekadar mempercayakan sepenuhnya kepada sekolah. Orang tua SMP turut menjelaskan bentuk keteladanan yang telah dijalankan.

“Berusaha menjadi pendamping dan memberikan teladan dalam beribadah agar anak terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik.”²²³

Berdasarkan pemaparan tersebut, harapan yang disebutkan guru terkait keteladanan orang tua mencakup dukungan aktif dan pengawasan terhadap pembiasaan keagamaan siswa di rumah, sementara bentuk keteladanan yang disebutkan orang tua SMP berupa upaya menjadi pendamping serta memberikan teladan dalam beribadah agar anak terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik.

2) SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Guru menyampaikan harapan yang lebih menekankan pada aspek keteladanan langsung dari orang tua.

“Orang tua diharapkan dapat mendukung dan memberikan teladan yang baik kepada siswa.”²²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dipandang sebagai unsur penting yang melengkapi pembinaan keagamaan yang telah diberikan sekolah. Salah satu orang tua SMA menjelaskan bentuk keteladanan yang telah dipraktikkan secara konsisten di rumah, termasuk saat berjauhan dengan anak.

“Memimpin dengan contoh, membangun empati sosial, menyediakan

²²³ Wawancara dengan SR, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 07 Mei 2026.

²²⁴ Wawancara dengan Akhmad Muhyiddin, Guru SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 24 April 2026.

media edukasi islam seperti video edukasi sejak kecil. Dan saya tidak menyediakan TV di rumah agar anak lebih fokus belajar. Kemudian pemantauan jarak jauh ketika saya lagi di luar kota melalui video call untuk mengingatkan waktu sholat anak.”²²⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut, harapan dan bentuk keteladanan orang tua yang disebutkan di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin mencakup dukungan aktif serta pengawasan langsung terhadap pembiasaan ibadah anak di rumah, sebagaimana disampaikan guru, dan diwujudkan orang tua melalui pendampingan serta pemberian teladan dalam beribadah. Sementara itu, di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, harapan guru menekankan pada pemberian teladan yang baik dari orang tua, yang diwujudkan salah satu orang tua melalui sejumlah praktik konkret, yaitu memberi contoh langsung, membangun empati sosial, menyediakan media edukasi Islam sejak usia dini, tidak menyediakan televisi di rumah, serta melakukan pemantauan jarak jauh melalui panggilan video untuk mengingatkan waktu sholat anak ketika sedang berada di luar kota.

e. Program Pendukung Sinergi Sekolah dan Orang Tua

1) SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Kepala sekolah SMP menjelaskan bahwa program pendukung sinergi di SMP berupa kegiatan seminar dan kelas inspiratif yang telah berjalan rutin.

“Ada kegiatan seminar *parenting* dan kelas inspiratif.”²²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pendukung sinergi di jenjang SMP masih berpusat pada kegiatan seminar *parenting* dan kelas inspiratif sebagai pelengkap forum utama FSOG. Orang tua SMP turut menyarankan agar

²²⁵ Wawancara dengan B, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

²²⁶ Wawancara dengan Sri Astuti, Kepala SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 27 April 2026.

program pendukung tersebut disertai penguatan komunikasi grup bagi yang berhalangan hadir.

“Perlu adanya komunikasi yang lebih intens antara orang tua dan guru terutama dalam bidang agama, dapat dipantau bersama dengan lebih baik.”²²⁷

2) SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Orang tua SMA mengusulkan program pendukung berbasis proyek sosial sebagai bentuk penguatan nilai keagamaan yang melibatkan sekolah dan keluarga secara bersamaan.

“Sekolah dan orang tua aktif berkolaborasi membuat sosial project nyata seperti gerakan infak seribu sehari di sekolah untuk bedah rumah warga miskin, guna melembutkan hati anak dan membangun empati sosial mereka di tengah kerasnya arus dunia luar.”²²⁸

Gagasan tersebut menunjukkan adanya usulan program pendukung yang bersifat aplikatif dan berorientasi pada pembentukan empati sosial siswa melalui kegiatan sosial bersama. Orang tua yang sama turut mengusulkan agar topik program *parenting* disesuaikan dengan kebutuhan aktual siswa.

“Sebelum mengadakan pertemuan, sekolah sebaiknya menyurvei orang tua mengenai masalah apa yang paling krusial dihadapi anak saat ini, sehingga topik *parenting* 3 bulan ke depan benar-benar tepat sasaran.”²²⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, program pendukung sinergi yang disebutkan di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin berupa kegiatan seminar *parenting* dan kelas inspiratif, disertai usulan orang tua untuk memperkuat komunikasi melalui grup bagi yang berhalangan hadir. Sementara itu, program pendukung yang disebutkan di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin mencakup usulan kegiatan kolaboratif berbasis proyek sosial antara sekolah dan orang tua, serta usulan agar

²²⁷ Wawancara dengan E, Orang Tua SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

²²⁸ Wawancara dengan B, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

²²⁹ Wawancara dengan B, Orang Tua SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, 09 Mei 2026.

topik *parenting* disusun berdasarkan hasil survei kebutuhan orang tua terlebih dahulu.

Tabel 4.9 Ringkasan Model Sinergi Ideal Berbasis Temuan Lapangan dan Nilai-Nilai Islam di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Aspek	Sekolah	Hasil Penelitian
1	Penguatan Kemitraan Guru dan Orang Tua	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Diarahkan pada komunikasi lebih lanjut dan terbuka antara orang tua dan wali kelas, dengan pembagian peran: sekolah menyampaikan informasi dan perkembangan anak, sementara orang tua mendampingi dan mengawasi di rumah agar pembinaan agama anak berjalan searah.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Diarahkan pada penempatan orang tua sepenuhnya sebagai mitra sekolah melalui program-program pendidikan dengan keterlibatan aktif; pembagian peran: sekolah mengajari teorinya, orang tua wajib memberikan teladan di rumah.
2	Sistem Komunikasi Langsung dengan Guru	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Diusulkan adanya forum khusus untuk membahas perkembangan siswa secara lebih personal di luar forum umum melalui wali kelas.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Diperkuat dengan memberikan ruang partisipasi luas kepada orang tua, memperkuat FSOG di tingkat kelas, menjaga komunikasi personal, membuka wadah komunikasi khusus antara guru PAI dan orang tua, serta menyediakan akses <i>hybrid</i> bagi orang tua yang terkendala kerja atau berada di luar kota.
3	Monitoring dan Evaluasi Bersama	SMPIT Ukhuwah	<i>Daily Report</i> (lembar pemantauan ibadah harian) diisi dan diparaf orang tua, lalu direkap dan dievaluasi

No	Aspek	Sekolah	Hasil Penelitian
		Banjarmasin	setiap semester oleh wali kelas.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	<i>Amal Yaumi</i> (lembar pemantauan ibadah harian) diisi dan diparaf orang tua, lalu direkap dan dievaluasi setiap semester oleh wali kelas. Melalui “ <i>tahajud cal</i> ” sebagai pengingat ibadah malam oleh wali kelas kepada siswa, serta usulan sistem pencatatan berupa buku kontrol digital agar guru dapat langsung menginput catatan perkembangan atau kendala anak.
4	Penguatan Keteladanan dan Kepedulian Orang Tua	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Guru berharap orang tua aktif mendukung dan mengawasi pembelajaran serta pembiasaan keagamaan siswa di rumah; orang tua berusaha menjadi pendamping dan memberikan teladan dalam beribadah.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Guru berharap orang tua dapat mendukung dan memberikan teladan yang baik kepada siswa; salah satu orang tua mempraktikkan memimpin dengan contoh, membangun empati sosial.
5	Program Pendukung Sinergi Sekolah dan Orang Tua	SMPIT Ukhuwah Banjarmasin	Program pendukung berupa kegiatan seminar <i>parenting</i> dan kelas inspiratif yang telah berjalan rutin sebagai pelengkap forum utama FSOG; orang tua menyarankan penguatan komunikasi grup bagi yang berhalangan hadir.
		SMAIT Ukhuwah Banjarmasin	Orang tua mengusulkan program pendukung berbasis proyek sosial (contoh: gerakan infak Rp1.000 sehari untuk bedah rumah warga miskin) guna melembutkan hati anak dan membangun empati sosial mereka, serta agar sekolah

No	Aspek	Sekolah	Hasil Penelitian
			menyurvei orang tua sebelum menentukan topik <i>parenting</i> agar tepat sasaran.

C. Pembahasan

1. Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

Yayasan Ukhuwah Banjarmasin mendirikan SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada tahun ajaran 2007/2008 dan SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada tahun ajaran 2013/2014 sebagai bentuk respon terhadap harapan besar orang tua agar tersedia jenjang pendidikan lanjutan yang memiliki visi, sistem pembelajaran, dan pembinaan karakter Islami yang selaras dengan pendidikan sebelumnya. Keberhasilan lulusan SDIT dan SMPIT Ukhuwah dalam bidang akademik maupun keagamaan, khususnya kemampuan hafalan Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong berdirinya SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.²³⁰ Berdirinya sekolah tersebut tidak hanya bertujuan melanjutkan jenjang pendidikan, tetapi juga menjaga kesinambungan visi, misi, serta kualitas pendidikan Islam terpadu melalui keterlibatan dan dukungan aktif antara yayasan, sekolah, guru, dan orang tua peserta didik.

Adapun misi SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin di antaranya melaksanakan sistem pendidikan IMTAQ dan IPTEK, membangun budaya akademik dan karakter Islami, menumbuhkan kemandirian siswa, serta

²³⁰ Profil Sekolah SMPIT Ukhuwah dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

menciptakan lingkungan yang nyaman, kondusif, dan islami. Berdasarkan visi dan misi tersebut terlihat bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi juga memerlukan dukungan dan keterlibatan orang tua di rumah agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tujuan pendidikan di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin juga menekankan pada pembentukan aqidah yang bersih, ibadah yang benar, kepribadian yang matang, kedisiplinan, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki orientasi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Dengan hal ini, sinergi antara guru dan orang tua menjadi sangat diperlukan agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.²³¹

Berkaitan dengan pentingnya kerja sama dalam pendidikan, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam pendidikan, kerja sama antara guru dan orang tua merupakan bagian dari upaya bersama dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap ibadah maupun pembelajaran.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua dan guru di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin terwujud dalam tiga

²³¹ Ali Imran Sinaga, Rizki Nazlia, "Teacher And Parent Collaboration In Instilling Religious Responsibility in Students at An-Nizam Private Junior High School in Medan," h. 25.

bentuk utama, yaitu kebijakan sekolah yang membuka ruang partisipasi orang tua, komunikasi yang berpusat pada peran wali kelas, serta pemantauan bersama terhadap aktivitas ibadah siswa melalui instrumen lembar pemantauan aktivitas keagamaan siswa. Ketiga bentuk tersebut, apabila dipetakan ke dalam enam teori keterlibatan orang tua Joyce Epstein, memperlihatkan bahwa sinergi yang telah berjalan di kedua sekolah baru mengoptimalkan sebagian dari keenam tipe tersebut, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap yang belum berkembang.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Covey bahwa sinergi merupakan bentuk kerja sama yang dibangun melalui saling melengkapi kelebihan dan kekurangan kedua belah pihak sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih dibandingkan apabila masing-masing pihak bekerja secara sendiri-sendiri.²³² Artinya, sinergi tidak cukup dinilai dari ada tidaknya kerja sama, tetapi dari sejauh mana kerja sama tersebut benar-benar saling melengkapi kekurangan masing-masing pihak.

a. Analisis Kebijakan Sekolah sebagai Fondasi Sinergi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kebijakan sekolah menjadi titik tolak bagi terselenggaranya sinergi antara orang tua dan guru di kedua sekolah. Baik di SMPIT maupun di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, kebijakan tersebut didukung oleh keberadaan Forum Silaturahmi Orang Tua dan Guru (FSOG). Apabila dianalisis menggunakan teori Epstein, keberadaan FSOG dapat dikategorikan sebagai realisasi dari tipe *decision making*, karena forum tersebut

²³²Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, cet. ke-15 (Jakarta: Binarupa Aksara, 2004), h. 259.

menjadi wadah bagi orang tua untuk menyampaikan aspirasi, saran, dan masukan terhadap program sekolah, sebagaimana ditegaskan Epstein bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui rapat sekolah, forum komunikasi, maupun pertemuan antara orang tua dan guru sebagai sarana penyampaian pendapat terhadap program yang mendukung perkembangan peserta didik.

Namun demikian, apabila dicermati lebih jauh, FSOG dipahami sebagai bentuk dari prinsip kesamaan pemahaman mengenai hak, kewajiban, tugas, dan tanggung jawab antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak, sebagaimana disyaratkan dalam prinsip pelaksanaan program kolaborasi sekolah dan orang tua.²³³ Dengan kata lain, FSOG tidak hanya berfungsi sebagai media *decision making*, tetapi juga menjadi perwujudan dari prinsip kesetaraan kemitraan yang menjadi syarat sinergi itu sendiri. Sementara itu, program *daily report* dan *amal yaumi* di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, yang melibatkan wali kelas sebagai pengajar sekaligus penanda tangan rekap harian ibadah bersama orang tua, mencerminkan penggabungan dua tipe Epstein sekaligus, yaitu *learning at home*, karena substansinya mendorong keberlanjutan pembiasaan ibadah di rumah, dan *communicating*, karena rekap tersebut menjadi media informasi berkala antara sekolah dan keluarga.

Kebijakan pendukung berupa seminar *parenting* dan kelas inspiratif yang dilaksanakan secara rutin setiap semester di kedua sekolah dapat dianalisis sebagai realisasi tipe program *parenting* dalam kerangka Epstein, yang

²³³Slamet Santoso, Tandiyo Rahayu, Tjetjep Rohendi Rohidi, Mugiyo Hartono, dan Dewi Mashitoh, *Kelas Orang Tua* (Yogyakarta: Insight Mediatama, 2023), h. 33.

menekankan pentingnya program tersebut dalam meningkatkan peran orang tua mendukung perkembangan dan pendidikan anak di rumah, termasuk pemberian pemahaman mengenai cara menciptakan lingkungan belajar yang baik.²³⁴ Kelas inspiratif yang melibatkan orang tua berbagi profesi dan pengalaman kepada peserta didik pada gilirannya juga dapat dibaca sebagai bentuk awal dari tipe *volunteering*, sebab orang tua terlibat secara sukarela dalam kegiatan sekolah untuk memberikan pengalaman dan dukungan positif kepada peserta didik.²³⁵

Penegasan kepala sekolah bahwa kepala sekolah berperan memberikan kewenangan, kesempatan, dan payung hukum yang jelas agar orang tua dapat terlibat aktif dalam program sekolah, memperkuat pandangan bahwa keberhasilan kolaborasi pendidikan sangat bergantung pada peran strategis kepala sekolah sebagai aktor utama yang mengarahkan kebijakan serta menciptakan iklim kerja sama yang kondusif.²³⁶ Maka dari sisi kebijakan, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah membangun fondasi kelembagaan yang kuat bagi sinergi, terutama pada tipe *decision making* dan program *parenting*, tetapi tipe *volunteering* dan *collaborating with the community* masih terbatas, sebagian besar berupa kegiatan seremonial semester, belum menjadi program berkelanjutan yang melibatkan orang tua secara aktif dan berbasis kebutuhan riil siswa.

²³⁴Joyce L. Epstein dkk., *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, h. 41.

²³⁵Joyce L. Epstein dkk., *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, h. 41.

²³⁶Sulistiyorini, *Sinergi Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Malang: Inara Publisher, 2022), h. 74-76.

b. Analisis Komunikasi Orang Tua dan Guru melalui Wali Kelas

Temuan penelitian menegaskan bahwa wali kelas menempati posisi utama sebagai penghubung komunikasi antara sekolah dan orang tua, baik dalam forum resmi seperti FSOG maupun dalam komunikasi harian yang bersifat personal. Pola ini secara langsung menerapkan tipe *communicating* dalam kerangka Epstein, yang menekankan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai perkembangan akademik, perilaku, dan kebutuhan peserta didik, baik melalui pertemuan, telepon, buku penghubung, maupun *WhatsApp*, sebagai sarana menjaga kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.²³⁷

Pada jenjang SMAIT, komunikasi melalui wali kelas cenderung bersifat lebih personal dan kondisional dibandingkan SMPIT. Kondisi ini berhubungan dengan karakteristik psikologis siswa SMA yang telah memiliki kemandirian lebih tinggi, sehingga intensitas pelibatan orang tua secara langsung tidak sepadat pada jenjang SMP. Komunikasi dilakukan melalui kombinasi pertemuan tatap muka, konsultasi individu, dan grup *Whatsapp*, yang menunjukkan adanya adaptasi saluran komunikasi terhadap kebutuhan masing-masing orang tua.

Meskipun pola komunikasi di kedua jenjang menunjukkan efektivitas yang cukup baik, data juga mengungkap adanya keterbatasan. Faktor waktu menjadi kendala utama yang membatasi intensitas komunikasi langsung antara wali kelas dan orang tua, terutama di jenjang SMP, sementara di jenjang SMA kendala turut dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi sebagian wali murid. Selain itu, sejumlah

²³⁷ Joyce L. Epstein dkk., *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, h. 41.

orang tua menyampaikan bahwa komunikasi yang berjalan melalui wali kelas masih bersifat umum, sehingga muncul kebutuhan akan forum yang lebih khusus dan personal untuk membahas perkembangan siswa secara lebih mendalam, di luar forum umum yang selama ini berjalan.

Pernyataan orang tua bahwa peran wali kelas dirasakan konsisten sejak jenjang pendidikan sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*) antara sekolah dan keluarga telah terbangun dari waktu ke waktu. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa komunikasi bersifat sinergis memerlukan keberanian, ketegasan, serta pembinaan yang berkelanjutan agar kerja sama dapat berjalan secara efektif dan produktif.²³⁸ Maka hal ini diketahui bahwa tipe *communicating* pada kerangka Epstein telah diterapkan di kedua sekolah, meskipun dengan cara dan frekuensi yang berbeda sesuai karakteristik perkembangan siswa pada masing-masing jenjang.

c. Analisis Sinergi dalam Pemantauan Pembinaan Keagamaan Siswa

Instrumen lembar aktivitas kegiatan keagamaan yang digunakan secara konsisten di kedua sekolah merupakan bentuk sinergi yang paling menonjol dalam merepresentasikan tipe *learning at home* dalam kerangka Epstein, yang menegaskan bahwa dukungan belajar di rumah dilakukan agar pembelajaran yang diperoleh di sekolah dapat terus dilanjutkan, dengan orang tua berperan mendampingi, mengawasi, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung.²³⁹

Siklus pengisian harian, konfirmasi orang tua, evaluasi wali kelas, hingga rekap

²³⁸ Siti Sulasmi, "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi", *Jurnal Ekuitas*, Vol. 13, No. 2 (2009), h. 240.

²³⁹ Joyce L. Epstein dkk., *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, h. 41.

tiap semester yang ditemukan pada kedua sekolah sejalan dengan model kontrol ibadah dan monitoring bersama yang menyebutkan bahwa lembar pemantauan ibadah memiliki empat fungsi utama sebagai jembatan kerja sama guru dan orang tua, yaitu membiasakan siswa disiplin beribadah, mempererat kerja sama sekolah dan keluarga, menjadi alat kontrol bagi orang tua, dan menjadi sarana komunikasi antara guru dan orang tua melalui paraf yang ditindaklanjuti di sekolah.²⁴⁰

Temuan bahwa lembar pemantauan ibadah dinilai efektif sebagai sarana kontrol bersama yang membangun tanggung jawab siswa terhadap kegiatan keagamaannya memperkuat gagasan bahwa penilaian sikap dan perilaku keagamaan siswa akan lebih akurat apabila guru memperoleh masukan langsung dari orang tua, sebab guru tidak mungkin mengawasi siswa selama dua puluh empat jam penuh.²⁴¹ Dengan demikian, *daily report* dan *amal yaumi* bukan sekadar instrumen administratif, melainkan sistem yang menjembatani keterbatasan pengawasan guru di sekolah dengan pengawasan orang tua di rumah, sehingga kedua ranah pendidikan, sekolah dan keluarga, saling melengkapi dalam satu siklus pembinaan yang berkesinambungan.

Meskipun demikian, perlu dicermati bahwa instrumen pemantauan ini secara dominan hanya merepresentasikan satu tipe keterlibatan Epstein, yaitu *learning at home*, sementara kelima tipe lain relatif belum terintegrasi ke dalam sistem pemantauan yang sama. Idealnya, sinergi yang utuh menuntut adanya

²⁴⁰ Yuniarti dan W. Kurniawati, "Lembar Pemantauan Ibadah Sebagai Upaya Pemantauan Kegiatan Keagamaan Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Yogyakarta," (Yogyakarta, 2022), h. 1-4.

²⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 175.

keberagaman pandangan yang dapat memperkaya paradigma yang ada, disertai kerja sama yang dilandasi tujuan bersama serta kesepakatan yang jelas, dan dijalankan secara berkelanjutan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur.²⁴² Ketergantungan yang besar pada satu instrumen pemantauan ibadah, tanpa disertai penguatan pada tipe *volunteering* maupun *collaborating with the community*, berpotensi membuat sinergi berjalan pada tataran administratif semata, belum sepenuhnya menyentuh keberagaman bentuk keterlibatan yang lebih luas.

Tabel 4.10 Analisis Bentuk Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin

No	Type Epstein	Bentuk di SMPIT	Bentuk di SMAIT
1	<i>Communicating</i>	Komunikasi personal-kondisional melalui tatap muka, konsultasi, dan grup <i>WhatsApp</i>	Komunikasi personal-kondisional melalui tatap muka, konsultasi, dan grup <i>WhatsApp</i>
2	<i>Learning at Home</i>	<i>Daily Report</i> sebagai instrumen rekap harian ibadah	Lembar <i>amal yaumi</i> berkala, dikonfirmasi orang tua dan dievaluasi wali kelas
3	<i>Decision Making</i>	FSOG sebagai wadah aspirasi sejak awal berdirinya program	FSOG sebagai wadah aspirasi sejak awal berdirinya program
4	<i>Program Parenting</i>	Seminar <i>parenting</i> dua kali setahun	Seminar <i>parenting</i> dua kali setahun
5	<i>Volunteering</i>	Belum ada program sukarela terstruktur bagi orang tua	Kelas Inspiratif satu kali per semester

²⁴²Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 86.

No	Tipe Epstein	Bentuk di SMPIT	Bentuk di SMAIT
6	<i>Collaborating with the Community</i>	Belum ditemukan program kolaborasi dengan komunitas/masyarakat luas	Belum ditemukan program kolaborasi dengan komunitas/masyarakat luas

Tabel di atas menunjukkan bahwa dua tipe keterlibatan, yaitu *communicating* dan *learning at home*, sudah berjalan dengan baik di kedua sekolah karena didukung oleh adanya wali kelas dan *daily report* serta *amal yaumi* sebagai sarana komunikasi dan pemantauan. Adapun tipe *decision making* dan program *parenting* juga telah dilaksanakan, tetapi frekuensi dan pembahasannya masih terbatas pada hal-hal yang bersifat umum. Sementara itu, tipe *volunteering* dan *collaborating with the community* masih belum diterapkan.

2. Faktor Penghambat dan Penyebab Ketidakefektifan Sinergi serta Dampaknya dalam Pembinaan Keagamaan Siswa

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh faktor guru dan siswa di dalam kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk dukungan yang diberikan oleh keluarga di luar sekolah.²⁴³ Muhibbin Syah menambahkan bahwa faktor eksternal belajar siswa mencakup lingkungan sosial, termasuk sikap dan kebiasaan orang tua, yang dapat berperan sebagai faktor pendukung sekaligus

²⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 52.

faktor penghambat tergantung pada kualitas interaksi yang dibangun.²⁴⁴ Kedua pandangan ini menjadi pijakan penting untuk memahami bahwa hambatan sinergi yang ditemukan di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin tidak selalu muncul dari ketiadaan niat baik kedua belah pihak, melainkan karena sistem, kebiasaan, dan pelaksanaannya masih perlu diperbaiki. Berikut dipaparkan analisis atas tiga temuan penghambat utama beserta dampaknya, yang dibaca melalui kerangka faktor internal dan eksternal sinergi, serta dikaitkan kembali dengan teori Epstein untuk melihat tipe keterlibatan mana yang paling terdampak.

a. Analisis Keterbatasan Kehadiran dan Partisipasi Orang Tua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan orang tua menjadi penyebab utama rendahnya kehadiran orang tua dalam forum-forum sekolah pada kedua jenjang, meskipun dengan variasi konteks yang berbeda, seperti penugasan ke luar daerah pada jenjang SMA. Kondisi ini sesuai dengan penjelasan bahwa kondisi kesibukan pekerjaan orang tua, terutama pada keluarga dengan kedua orang tua bekerja penuh waktu, sering menyebabkan berkurangnya waktu dan perhatian yang dapat dicurahkan untuk mendampingi pendidikan anak di rumah, termasuk pendidikan keagamaan.²⁴⁵ Tuntutan pekerjaan yang tinggi juga sering menyita waktu dan perhatian sehingga kesempatan mendampingi anak

²⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 154.

²⁴⁵ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 82.

belajar menjadi lebih terbatas, termasuk kesulitan menghadiri pertemuan sekolah secara rutin.²⁴⁶

Apabila dianalisis dari sudut pandang teori Epstein, keterbatasan kehadiran ini secara langsung melemahkan dua tipe keterlibatan yang paling bergantung pada kehadiran langsung orang tua, yaitu *decision making* dan *volunteering*, karena kedua tipe tersebut menuntut partisipasi langsung orang tua dalam forum maupun kegiatan sekolah. Sebaliknya, tipe *communicating* dan *learning at home* relatif lebih tahan terhadap kendala kehadiran karena dapat berlangsung melalui media tidak langsung seperti grup percakapan maupun lembar *amal yaumi* yang dapat diisi kapan saja di rumah. Temuan ini menjelaskan mengapa pada bagian sebelumnya tipe *volunteering* dan *collaborating with the community* ditemukan berada pada kategori belum diterapkan, sebab kedua tipe tersebut paling rentan terhadap faktor keterbatasan waktu dan kehadiran orang tua.

Variasi tingkat keaktifan orang tua di jenjang SMA, di mana sebagian orang tua aktif merespons sementara sebagian lainnya hanya merespons ketika ada persoalan mendesak, dapat dijelaskan melalui konsep karakteristik orang tua sebagai faktor internal yang memengaruhi keberhasilan sinergi. Karakteristik tersebut memuat tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, akses terhadap informasi pendidikan, serta bentuk dukungan yang diberikan kepada anak, sehingga setiap orang tua memiliki karakteristik berbeda yang menyebabkan

²⁴⁶Suci Rahma Dini, Taufik Surya Romadhon, Yusup Kholid Akbar, dan M. Habib Fajar Gianisam, "Dampak Psikologis Remaja Akibat Orang Tua Tidak Dapat Meluangkan Waktu Akibat Bekerja," *DAWUH: Da'wah & Education Journal*, Vol. 5, No. 3 (2024), h. 150.

tingkat keterlibatan mereka dalam pendidikan anak juga tidak sama.²⁴⁷ Dengan demikian, ketidakhadiran orang tua dalam forum sekolah bukan semata-mata cerminan rendahnya kepedulian, melainkan hasil interaksi antara kondisi struktural pekerjaan dan karakteristik individual masing-masing keluarga.

b. Analisis Terbatasnya Komunikasi Langsung antara Guru dan Orang Tua

Temuan mengenai keterlambatan orang tua membaca informasi di grup *WhatsApp* akibat banyaknya pesan, serta rendahnya partisipasi sebagian wali murid di jenjang SMA, dapat dianalisis melalui konsep hambatan komunikasi yang menyebutkan bahwa proses komunikasi dapat terganggu oleh hambatan semantik akibat perbedaan pemahaman istilah, hambatan mekanis yang berkaitan dengan gangguan saluran atau media komunikasi, serta hambatan psikologis akibat prasangka atau sikap tertutup salah satu pihak.²⁴⁸ Temuan keterlambatan membaca pesan di grup *WhatsApp* akibat pesan yang banyak merupakan bentuk konkret dari hambatan, sedangkan variasi tingkat keaktifan wali murid lebih dekat dengan hambatan psikologis, yaitu rendahnya kesediaan sebagian orang tua untuk terlibat secara proaktif meskipun saluran komunikasi telah tersedia.

Lebih spesifik, kesenjangan literasi digital menyebabkan sebagian orang tua kesulitan mengakses informasi yang disampaikan melalui grup di *Whatsapp*, dan pemilihan media komunikasi yang tidak sesuai dengan kondisi mayoritas

²⁴⁷ Hartati dan M. Ihsan Ramadhani, "Pengaruh Karakteristik Orang Tua terhadap Hasil Belajar Anak di SDN Kelayan 3 Banjarmasin," *Jurnal Pahlawan*, Vol. 18, No. 1 (2022), h. 3.

²⁴⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 45.

orang tua turut memperbesar kesenjangan tersebut.²⁴⁹ Meskipun grup *WhatsApp* telah digunakan secara luas, terlalu banyak pesan justru membuat orang tua yang sibuk kesulitan memahami informasi secara utuh, sehingga media komunikasi yang ada malah bisa menghambat tujuan utamanya jika tidak diatur dengan baik.

Sementara itu, kondisi keluarga tertentu, seperti kebutuhan mendampingi anggota keluarga yang sakit, yang ditemukan pada informan orang tua di jenjang SMP, menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak selalu bersifat struktural-institusional, tetapi juga dapat bersumber dari situasi personal. Kondisi ini menegaskan pentingnya memahami bahwa keterbatasan waktu orang tua dalam berpartisipasi bukanlah indikator tunggal dari rendahnya kepedulian, melainkan mencerminkan keterbatasan situasional dari waktu ke waktu, sehingga sekolah perlu merancang mekanisme komunikasi yang lebih fleksibel dan tidak bersifat tunggal.

c. Analisis Ketidakmerataan Kepedulian dan Keterlibatan Orang Tua

Pernyataan guru bahwa dukungan dan perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa memperkuat temuan bahwa dukungan orang tua menjadi karakteristik yang memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan anak, baik berupa perhatian terhadap kegiatan belajar, pemberian motivasi, maupun pengawasan terhadap tugas anak.²⁵⁰ Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Ayat ini mengandung perintah agar setiap

²⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, h. 45.

²⁵⁰ Hartati dan M. Ihsan Ramadhani, "Pengaruh Karakteristik Orang Tua terhadap Hasil Belajar Anak di SDN Kelayan 3 Banjarmasin," h. 9.

mukmin mendidik dan mengajari anggota keluarganya, bukan sekadar menjaga keselamatan diri sendiri.²⁵¹ Namun demikian, temuan bahwa sebagian orang tua di jenjang SMA menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan kepada sekolah dengan alasan kemandirian anak menunjukkan adanya kekeliruan persepsi mengenai pembagian tanggung jawab pendidikan agama, sebagaimana ditegaskan bahwa anggapan keliru sebagian orang tua yang menganggap pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah pada akhirnya membuat orang tua kurang responsif terhadap ajakan sekolah untuk berkomunikasi atau terlibat dalam program keagamaan.²⁵²

Moh. Shochib menegaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan unsur utama dalam pembentukan disiplin diri anak, termasuk disiplin dalam beribadah, sehingga ketiadaan keteladanan tersebut dapat melemahkan orang tua sebagai figur teladan dan membuat pesan keagamaan yang disampaikan guru di sekolah menjadi kurang berbekas dalam diri anak.²⁵³ Jalaluddin menambahkan bahwa keteladanan orang tua dalam praktik ibadah keseharian menjadi faktor penentu bagi internalisasi nilai agama pada diri anak, sebab anak pada usia sekolah lebih banyak belajar melalui pengamatan dan peniruan (*modelling*) daripada melalui nasihat semata.²⁵⁴ Temuan bahwa sebagian orang tua SMA menganggap paparan lingkungan luar dan media sosial pada generasi Z sebagai faktor yang

²⁵¹ Nisa Muflihah dan Mahyuddin Barni, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Tinjauan QS. At-Tahrim: 6 dan QS. Luqman: 12–19," *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025), h. 405.

²⁵² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 21.

²⁵³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, h. 21.

²⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 219.

memengaruhi kondisi keagamaan anak turut memperlihatkan adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya keteladanan, meskipun belum seluruhnya diwujudkan dalam praktik pendampingan sehari-hari.

Kondisi ketidakmerataan ini apabila dipetakan ke dalam teori Epstein menunjukkan bahwa tipe *learning at home*, meskipun secara instrumen telah tersedia melalui *amal yaumi*, pelaksanaannya di lapangan sangat bergantung pada karakteristik dan kesadaran masing-masing keluarga. Artinya, adanya program atau sarana untuk mendukung sinergi belum tentu membuat sinergi berjalan dengan baik. Keberhasilannya tetap bergantung pada keteladanan dan pendampingan orang tua secara konsisten di rumah, yang tidak sepenuhnya dapat diatur oleh sekolah.

d. Analisis Dampak Ketidakefektifan Sinergi terhadap Pembinaan Keagamaan Siswa

Temuan penelitian mengungkap tiga dampak berantai dari lemahnya sinergi, yaitu belum optimalnya pembiasaan keagamaan antara sekolah dan rumah, penurunan motivasi belajar siswa, serta kesenjangan kualitas pembinaan keagamaan antarsiswa. Ketiga dampak tersebut dapat dipahami secara lebih utuh melalui teori *outcome* pendidikan, yang menegaskan bahwa evaluasi pendidikan tidak boleh berhenti pada pengukuran ketercapaian tujuan semata, tetapi harus digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memperbaiki proses selanjutnya.²⁵⁵ Dalam kerangka ini, ketiga dampak yang ditemukan bukanlah sekadar *output* berupa nilai atau catatan pelanggaran, melainkan *outcome* yang

²⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3-4.

mencakup perubahan sikap, kebiasaan, dan kepribadian peserta didik dalam jangka menengah dan panjang, sebagaimana ditegaskan bahwa output dipahami sebagai hasil langsung yang dapat diukur segera, sedangkan outcome mencakup hasil yang harus tercapai dalam jangka pendek dan menengah serta dampak yang baru tampak dalam jangka panjang.²⁵⁶

Dampak pertama, yaitu tidak konsistennya pembiasaan ibadah antara sekolah dan rumah, selaras dengan penjelasan Zakiah Daradjat bahwa kebiasaan ibadah yang tidak memperoleh pengawasan dan penguatan berkelanjutan dari lingkungan keluarga cenderung melemah, meskipun pada awalnya telah dibiasakan dengan baik di sekolah.²⁵⁷ Fenomena siswa yang taat menjalankan ibadah di sekolah tetapi cenderung longgar ketika berada di rumah, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menjadi bukti atas kurangnya pembiasaan yang tidak dibangun oleh pengawasan berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Dampak kedua, yaitu penurunan motivasi belajar dan beribadah siswa yang masih bergantung pada perintah orang tua, khususnya untuk sholat subuh, memperlihatkan bahwa kesadaran dan kedisiplinan beribadah belum terbentuk secara mandiri. Kondisi ini relevan dengan Ramayulis yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan keselarasan pembinaan antara sekolah dan rumah, sebab akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui pengetahuan teoretis, melainkan melalui pembiasaan dan pengawasan yang konsisten di berbagai

²⁵⁶ A. Rusdiana, "Output/Outcome," dipublikasikan 9 November 2021, diakses 01 Juli 2026.

²⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 87.

lingkungan tempat anak berinteraksi.²⁵⁸ Apabila dianalisis melalui lima dimensi religiusitas yang dikemukakan Rodney Stark dan Charles Y. Glock, yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi atau pengamalan,²⁵⁹ dampak yang ditemukan dalam penelitian ini paling menonjol memengaruhi dimensi praktik agama, yakni tingkat kepatuhan dalam menjalankan ibadah seperti sholat, dibandingkan dimensi keyakinan maupun pengetahuan agama yang relatif tetap terjaga melalui pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya sinergi orang tua dan guru berdampak lebih besar pada aspek praktik (amaliah) dibandingkan pada aspek kognitif keagamaan siswa.

Dampak ketiga, yaitu kesenjangan kualitas pembinaan keagamaan antara siswa yang memperoleh dukungan keluarga dengan yang tidak, menegaskan pandangan Abuddin Nata bahwa lemahnya kerja sama antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu kelemahan mendasar yang menghambat mutu pendidikan agama Islam di Indonesia, karena hasil pembinaan di sekolah tidak memperoleh kesinambungan yang memadai dalam kehidupan siswa di luar sekolah.²⁶⁰ Ketiga dampak tersebut, apabila dibaca secara berurutan, memperlihatkan pola berjenjang yaitu: lemahnya sinergi menyebabkan terputusnya kesinambungan pembiasaan, kemudian berlanjut pada menurunnya motivasi internal siswa, dan pada akhirnya kesenjangan mutu pembinaan

²⁵⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 103.

²⁵⁹Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968), h. 14-16.

²⁶⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 197.

keagamaan antarsiswa yang bersifat struktur dan sulit diatasi hanya melalui pembinaan sekolah semata.

3. Model Sinergi Ideal yang Berbasis Temuan Lapangan dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa

Model sinergi ideal antara sekolah dan keluarga pada dasarnya merupakan kerja sama yang terjalin secara baik, terarah, dan berkelanjutan antara guru dan orang tua dalam mendidik anak, yang tidak hanya sekadar komunikasi biasa, tetapi melibatkan kesamaan tujuan, pembagian peran yang jelas, serta saling mendukung dalam proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah.²⁶¹

Usulan-usulan yang disampaikan informan penelitian, baik dari kepala sekolah, guru, maupun orang tua, pada dasarnya merupakan penyampaian kebutuhan untuk menutup kesenjangan-kesenjangan yang telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya, sekaligus memperkuat tipe-tipe keterlibatan Epstein yang masih berada pada kategori belum berkembang. Pada bagian ini, temuan tersebut dianalisis dengan merujuk pada lima model sinergi ideal berbasis nilai-nilai Islam, yaitu model komunikasi langsung dua arah, model pertemuan rutin dan kelas *parenting*, model kunjungan rumah, model kontrol ibadah dan monitoring bersama, serta model keteladanan orang tua.

a. Analisis Penguatan Kemitraan Guru dan Orang Tua

Usulan kepala sekolah SMP mengenai perlunya komunikasi lebih lanjut dan terbuka antara orang tua dan wali kelas, serta pembagian peran yang

²⁶¹ Bina Hidayati, Siti Muti'ah, dan Fauzan Azima Syafiuddin, "Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 4 (April-Juni 2026), h. 23762-23768.

menegaskan sekolah menyampaikan informasi dan orang tua mendampingi di rumah, sejalan dengan konsep tripusat pendidikan yang menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pusat pendidikan yang idealnya bersinergi secara utuh dan saling melengkapi.²⁶² Adapun penegasan kepala sekolah SMA bahwa sebegus apa pun program sekolah, hasilnya tidak akan maksimal tanpa keterlibatan aktif orang tua, memperkuat prinsip bahwa sekolah berperan sebagai fasilitator program kolaboratif, sedangkan orang tua menjadi mitra aktif dalam mendukung dan mendampingi pendidikan anak.²⁶³

Gagasan orang tua SMA bahwa sekolah mengajari teori sementara orang tua wajib memberikan teladan di rumah merupakan artikulasi lokal dari model sinergi ideal Sekolah Islam Terpadu, di mana sekolah berperan memberikan pendidikan formal seperti mengajarkan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter melalui pembelajaran, sementara orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah yang memperkuat kebiasaan baik, mendampingi belajar, serta menjadi teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.²⁶⁴ Pembagian peran yang jelas semacam ini menjadi kunci penguatan kemitraan, karena keseimbangan peran menjamin bahwa proses pendidikan menjadi lebih kuat dan konsisten, dengan anak mendapatkan pengalaman belajar yang sama antara di sekolah dan di rumah, sehingga lebih mudah membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan.

²⁶² Anna Farida, *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah*, h. 102.

²⁶³ Slamet Santoso, Tandiyo Rahayu, Tjetjep Rohendi Rohidi, Mugiyo Hartono, dan Dewi Mashitoh, *Kelas Orang Tua*, h. 33.

²⁶⁴ Bina Hidayati, Siti Muti'ah, dan Fauzan Azima Syafiuddin, "Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu," h. 23762-23768.

b. Analisis Sistem Komunikasi Langsung dengan Guru

Usulan orang tua SMP mengenai forum khusus untuk membahas perkembangan siswa secara lebih personal, di luar forum umum melalui wali kelas, serta usulan orang tua SMA mengenai wadah komunikasi khusus antara guru dan orang tua, merupakan bentuk pengembangan lebih lanjut dari model komunikasi langsung dua arah. Model ini menekankan bahwa untuk hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan, komunikasi langsung dan khusus dengan guru memiliki kedudukan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh komunikasi umum, karena persoalan ibadah, akhlak, dan pergaulan siswa sering kali bersifat sensitif dan memerlukan pemahaman nilai yang sama antara guru dan orang tua.²⁶⁵

Guru dapat menyampaikan informasi tugas, capaian hafalan, atau catatan perilaku ibadah siswa melalui media komunikasi khusus, sementara orang tua memberikan umpan balik mengenai pelaksanaan ibadah tersebut di rumah. Abdul Majid dan Dian Andayani menambahkan bahwa penilaian sikap dan perilaku keagamaan siswa akan lebih akurat apabila guru memperoleh masukan langsung dari orang tua, sebab guru tidak mungkin mengawasi siswa selama dua puluh empat jam penuh, dan komunikasi langsung semacam ini turut membangun kepercayaan (trust) antara sekolah dan keluarga.²⁶⁶ Usulan akses *hybrid* bagi orang tua yang terkendala kerja atau berada di luar kota merupakan solusi konkret untuk mengatasi kesenjangan pertama yang teridentifikasi pada analisis EDT,

²⁶⁵ Anna Farida, *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah*, h. 103.

²⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 175.

yaitu kesenjangan antara rancangan program dan tingkat kehadiran orang tua, sekaligus menjadi langkah strategis untuk memperkuat tipe *decision making* teori Epstein tanpa terkendala keterbatasan kehadiran langsung.

c. Analisis Monitoring dan Evaluasi Bersama

Pengembangan “*tahajud call*” yang ditemukan di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, yaitu wali kelas mengingatkan siswa secara langsung untuk melaksanakan salat tahajud, merupakan pengembangan kreatif dari model kontrol ibadah dan monitoring bersama yang secara biasa hanya berbentuk lembar pemantauan tertulis. Model kontrol ibadah dan monitoring bersama menjelaskan bahwa kerja sama semacam ini penting karena mendidik siswa agar taat beribadah tidak dapat hanya dibebankan kepada guru di sekolah, orang tua juga harus ikut berperan, terutama pada waktu-waktu ibadah yang dilakukan di luar jam sekolah, seperti sholat subuh dan sholat malam.²⁶⁷

Apabila dibandingkan dengan lembar pemantauan ibadah biasa yang memiliki empat fungsi utama, yaitu membiasakan disiplin, memperlancar kerja sama, menjadi alat kontrol, dan menjadi sarana komunikasi,²⁶⁸ *tahajud call* menghadirkan dimensi baru yang bersifat langsung dan personal, yaitu pengingat aktif yang menjangkau waktu ibadah malam, sebuah waktu yang secara alami sulit terpantau melalui instrumen tertulis semata. Sementara itu, usulan orang tua SMA mengenai buku kontrol digital agar guru dapat langsung menginput catatan perkembangan atau kendala anak merupakan bentuk pemanfaatan teknologi digital

²⁶⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 326.

²⁶⁸Yuniarti dan W. Kurniawati, “Lembar Pemantauan Ibadah Sebagai Upaya Pemantauan Kegiatan Keagamaan Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Yogyakarta,” h. 1-4.

dari keempat fungsi lembar pemantauan ibadah tersebut, yang berpotensi mempercepat proses saling memberi masukan antara guru dan orang tua dibandingkan sistem pencatatan manual yang direkap tiap semester.

Secara ringkas, monitoring bersama yang ideal dapat digambarkan sebagai berikut: guru menyusun program dan kriteria pemantauan, instrumen dibagikan kepada siswa, orang tua mengawasi dan memberi konfirmasi di rumah, siswa melaporkan kembali kepada guru, guru menilai dan memberikan umpan balik, sehingga ibadah siswa menjadi lebih disiplin dan konsisten.²⁶⁹ Pengembangan *tahajud call* dan usulan buku kontrol digital pada dasarnya memperkuat siklus tersebut dengan mempersingkat jeda antara pelaksanaan ibadah dan pemberian pengingat maupun umpan balik, sehingga model kontrol ibadah tidak lagi bersifat pasif menunggu laporan, melainkan aktif memanfaatkan setiap kesempatan untuk membimbing ibadah siswa.

d. Analisis Penguatan Keteladanan dan Kepedulian Orang Tua

Praktik keteladanan yang disampaikan salah satu orang tua SMA, yaitu memimpin dengan contoh, membangun empati sosial, menyediakan media edukasi Islam sejak kecil, tidak menyediakan televisi di rumah, serta melakukan pemantauan jarak jauh melalui panggilan video untuk mengingatkan waktu sholat anak, merupakan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi saat ini dari konsep keteladanan (*uswah hasanah*) yang bersumber dari Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan *uswah hasanah* atau

²⁶⁹ Nurfiyanti Dwi Pratiwi, "Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (Desember 2016), h. 145.

teladan terbaik bagi umat Islam, dan konsep keteladanan tersebut menjadi dasar dalam pendidikan keluarga karena orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, di mana sikap, ucapan, serta kebiasaan orang tua yang mencerminkan ajaran Islam akan menjadi contoh yang membentuk karakter dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.²⁷⁰

Praktik tidak menyediakan televisi di rumah dan pemantauan jarak jauh melalui *video call* ketika orang tua berada di luar kota menunjukkan bahwa keteladanan tidak semata-mata bergantung pada kehadiran langsung, tetapi dapat diwujudkan melalui lingkungan yang kondusif dan pemanfaatan teknologi sebagai jembatan keteladanan jarak jauh. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zakiah Daradjat bahwa kebiasaan ibadah yang tidak memperoleh pengawasan dan penguatan berkelanjutan dari lingkungan keluarga cenderung melemah,²⁷¹ sehingga inisiatif orang tua untuk tetap hadir secara psikologis melalui teknologi, sekalipun tidak hadir secara langsung, menjadi strategi yang menyesuaikan kondisi dalam mempertahankan fungsi keteladanan di tengah keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Hal ini juga menegaskan kembali pandangan Moh. Shochib bahwa keteladanan merupakan unsur utama dalam pembentukan disiplin diri anak,²⁷² yang dalam konteks ini diwujudkan melalui kemampuan mengembangkan ide bagi orang tua supaya bisa memanfaatkan teknologi sebagai sarana keteladanan alternatif.

²⁷⁰ Lathifatul Khasanah, "Surat Al-Ahzab Ayat 21 sebagai Metode Keteladanan Pendidikan," *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 4, no. 1 (2023), h. 55.

²⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 56.

²⁷² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 15.

e. Analisis Program Pendukung Sinergi Sekolah dan Orang Tua

Usulan orang tua SMA mengenai program sosial seperti gerakan infak seribu rupiah sehari untuk bedah rumah warga miskin merupakan bentuk pengembangan yang memperkuat dua tipe Epstein yang sebelumnya belum diterapkan, yaitu *volunteering* dan *collaborating with the community*, karena program tersebut melibatkan partisipasi sukarela orang tua dan sekaligus menghubungkan sekolah dengan kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Usulan ini juga sejalan dengan model sinergi rumah-sekolah-masyarakat yang menegaskan pentingnya kolaborasi tripartit dalam penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter.²⁷³

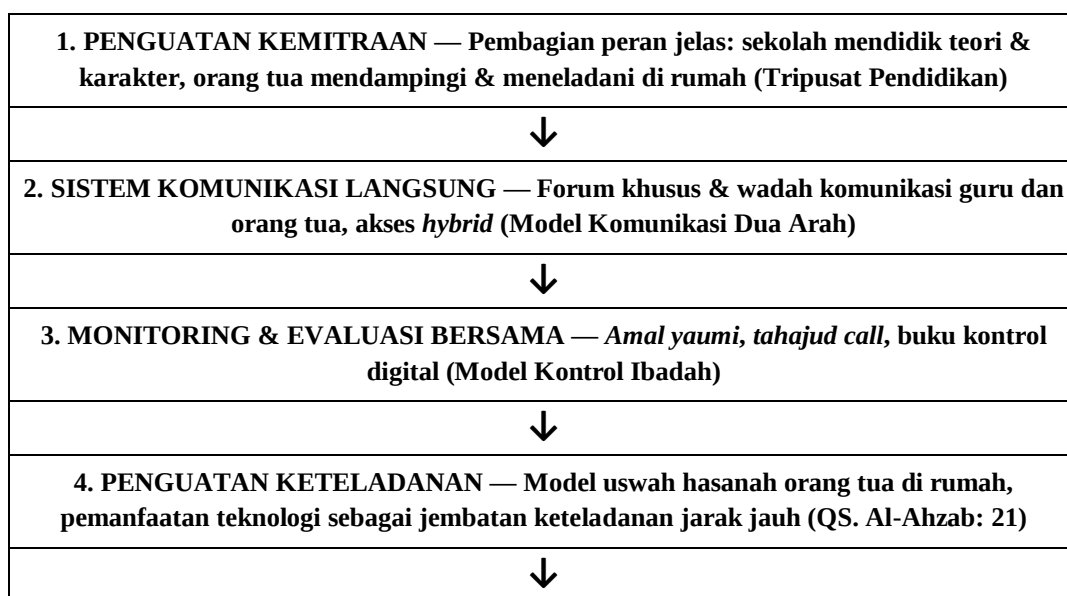
Dari perspektif nilai-nilai Islam, usulan program sosial tersebut merupakan wujud dari nilai ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah (persaudaraan), dan amanah (tanggung jawab) yang harus diwujudkan melalui kerja sama yang harmonis antar lembaga pendidikan, dengan tujuan agar proses pendidikan tidak berjalan secara satu pihak, melainkan saling melengkapi sehingga menghasilkan dampak yang lebih baik dalam pembentukan karakter peserta didik.²⁷⁴ Sementara itu, usulan agar sekolah menyurvei kebutuhan orang tua sebelum menentukan topik *parenting* sejalan dengan model pertemuan rutin dan kelas *parenting* yang menekankan empat strategi utama, yaitu komunikasi kelompok melalui forum

²⁷³ Sugeng Kurniawan et al., "Sinergi Rumah-Sekolah-Masyarakat dalam Penguatan Pembelajaran PAI Berbasis Karakter: Model Kolaborasi Tripartit di Kabupaten Bungo, Jambi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024), h. 204.

²⁷⁴ Sugeng Kurniawan et al., "Sinergi Rumah-Sekolah-Masyarakat dalam Penguatan Pembelajaran PAI Berbasis Karakter," h. 204.

parenting, komunikasi interpersonal melalui konsultasi, pemanfaatan media digital, serta keteladanan uswah hasanah dari guru.²⁷⁵

Usulan survei kebutuhan sebelum penyusunan topik *parenting* pada dasarnya merupakan penyempurnaan terhadap strategi pertama, yaitu komunikasi kelompok agar program *parenting* tidak lagi menggunakan materi yang sama, tetapi disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Pendekatan sesuai kebutuhan (*need-based approach*) semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa keberhasilan model ini ditunjang oleh penggunaan berbagai metode komunikasi secara terpadu, penyusunan program *parenting* yang terstruktur, serta pengembangan media komunikasi yang interaktif agar hubungan antara guru dan orang tua tetap terjalin secara efektif.²⁷⁶



²⁷⁵ Azkal Nufus dan Mufid, “Analisis Strategi Komunikasi Guru PAI dalam Mengedukasi Orang Tua tentang *Parenting* Islami di SMP TAQ Al Hamidiyyah Batealit,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025), h. 368-369.

²⁷⁶ Azkal Nufus dan Mufid, “Analisis Strategi Komunikasi Guru PAI dalam Mengedukasi Orang Tua tentang *Parenting* Islami di SMP TAQ Al Hamidiyyah Batealit,” h. 369.

5. PROGRAM PENDUKUNG BERBASIS KEBUTUHAN — <i>Parenting</i> berbasis survei, proyek sosial (ta'awun, ukhuwah, amanah)
↓ (<i>umpan balik/evaluasi berkelanjutan menuju siklus berikutnya</i>)
OUTCOME: PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA YANG KONSISTEN, BERKESINAMBUNGAN ANTARA SEKOLAH DAN RUMAH

Bagan tersebut menggambarkan model sinergi ideal sebagai sebuah proses berkelanjutan, bukan rangkaian program yang berdiri sendiri-sendiri. Kelima unsur tersebut saling mendukung: penguatan kemitraan menjadi pondasi pembagian peran, sistem komunikasi langsung menjadi saluran penyampaian informasi, monitoring bersama menjadi instrumen kontrol harian, keteladanan menjadi inti yang menghidupkan nilai di baliknya, dan program pendukung menjadi tempat penguatan berkelanjutan terhadap kebutuhan nyata. Kelima unsur ini secara langsung menjawab titik-titik kesenjangan (*gap*) yang telah diketahui pada sub-bab sebelumnya, sekaligus melengkapi dua tipe Epstein yang sebelumnya belum berkembang, yaitu *volunteering* dan *collaborating with the community*, melalui usulan program sosial dan pendekatan sesuai kebutuhan.

4. Sintesis Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Perspektif Teori Joyce Epstein dan Nilai-Nilai Islam

Berdasarkan ketiga analisis pada sub-bab sebelumnya, dapat disintesis bahwa sinergi orang tua dan guru di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan pola yang khas, yaitu kuat pada tipe *communicating* dan *learning at home*, cukup berkembang pada tipe *decision making* dan program *parenting*, namun masih lemah pada tipe *volunteering* dan *collaborating with the community*. Pola ini konsisten pada kedua jenjang, meskipun dengan mekanisme pelaksanaan

yang berbeda sesuai karakteristik psikologis siswa SMP dan SMA. Temuan ini menegaskan bahwa keenam tipe Epstein tidak berkembang secara bersamaan dalam praktik nyata di lapangan, melainkan berkembang secara bertahap sesuai dengan kemudahan penerapannya, di mana tipe yang dapat digabungkan ke dalam rutinitas harian, seperti komunikasi via wali kelas dan pemantauan ibadah, lebih mudah diterapkan dibandingkan tipe yang menuntut partisipasi sukarela dan jaringan dengan pihak luar sekolah.

Sinergi juga saling melengkapi dan dilengkapi untuk mendapatkan tercapainya tujuan per bagian, sebagaimana ditegaskan bahwa tujuan sinergi adalah memengaruhi perilaku individu untuk berkomunikasi dengan grup, melalui dialog dengan seluruh anggota kelompok mengenai pandangan, sikap, dan pendapat mereka terhadap kesuksesan bersama.²⁷⁷ Prinsip ini sesuai untuk membaca perbedaan pola sinergi antara SMP dan SMA dalam penelitian ini bukan sebagai kelemahan salah satu jenjang, melainkan sebagai bentuk penyesuaian yang wajar terhadap karakteristik psikologis siswa pada masing-masing tahap perkembangan, sebagaimana ditegaskan sendiri oleh kepala sekolah SMA bahwa keterlibatan orang tua pada jenjang SMA tidak lagi se-interaktif jenjang yang lebih rendah karena faktor kemandirian anak yang mulai beranjak dewasa.

²⁷⁷ Akbar Pandu Dwi Nugraha, "Sinergitas Aktor Kepentingan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa," h. 22-23.

Tabel 4.11 Sintesis Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Perspektif Teori Joyce Epstein dan Nilai-Nilai Islam

Tipe Epstein	Hambatan Dominan	Model Penguatan yang Diusulkan	Landasan Teori Pendukung
<i>Communicating</i>	Kesenjangan literasi digital, volume pesan tinggi, komunikasi cenderung satu arah	Forum/grup khusus guru dan orang tua, akses <i>hybrid</i>	Model Komunikasi Dua Arah; Effendy
<i>Learning at Home</i>	Ketidakmerataan keteladanan dan pengawasan orang tua di rumah	<i>Tahajud call</i> , buku kontrol digital	Model Kontrol Ibadah; Shochib; Jalaluddin
<i>Decision Making</i>	Rendahnya kehadiran orang tua akibat kesibukan kerja	Penguatan FSOG tingkat kelas, akses <i>hybrid</i>	Anna Farida (Tripusat Pendidikan)
<i>Program Parenting</i>	Topik <i>parenting</i> belum berbasis kebutuhan aktual siswa	Survei kebutuhan sebelum penyusunan topik <i>parenting</i>	Azkal Nufus & Mufid
<i>Volunteering</i>	Belum ada wadah partisipasi sukarela terstruktur	Proyek sosial (gerakan infak) melibatkan orang tua	Nilai ta'awun; Sugeng Kurniawan dkk.
<i>Collaborating with Community</i>	Belum ada jejaring sekolah dengan komunitas/masyarakat luas	Kolaborasi rumah-sekolah-masyarakat	Sugeng Kurniawan dkk. (Model Kolaborasi Tripartit)

5. Ringkasan Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan pada bab ini menegaskan tiga simpulan analitis utama. Pertama, bentuk sinergi orang tua dan guru di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin telah menerapkan sebagian besar tipe keterlibatan orang tua Epstein, dengan kekuatan utama pada tipe *communicating* dan *learning at home* yang didukung oleh peran wali kelas dan instrumen lembar pemantauan ibadah, namun masih lemah pada tipe *volunteering* dan *collaborating with the community*. Kedua, ketidakefektifan sinergi yang muncul bersumber dari interaksi

antara faktor internal, yaitu kondisi dan karakteristik orang tua, dengan faktor eksternal, yaitu keterbatasan komunikasi dan sistem sekolah, yang keseluruhannya dapat dijelaskan melalui empat bentuk kesenjangan antara harapan dan realitas sebagaimana dirumuskan dalam *Expectancy Disconfirmation Theory*, dengan dampak yang paling menonjol pada dimensi praktik ibadah (*ritualistic*) peserta didik. Ketiga, model sinergi ideal yang diusulkan informan penelitian pada dasarnya merupakan respons terhadap kesenjangan dan kelemahan yang ditemukan pada tipe Epstein yang apabila dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti uswah hasanah, ta'awun, dan ukhuwah, membentuk satu siklus sinergi yang berkelanjutan mulai dari penguatan kemitraan, komunikasi langsung, monitoring bersama, keteladanan, hingga program pendukung berbasis kebutuhan.

Berdasarkan hal itu penelitian ini menegaskan bahwa teori Epstein sangat sesuai dibuat untuk kerangka analisis bentuk-bentuk sinergi orang tua dan guru dalam konteks Sekolah Islam Terpadu, tetapi penerapannya di lapangan perlu dilengkapi dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi pendukung pelaksanaannya, sebagaimana ditegaskan bahwa nilai-nilai Islam dalam sinergi pendidikan mengutamakan pentingnya keterpaduan antara berbagai unsur pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang utuh, tidak hanya berfokus pada mencari ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.²⁷⁸ Perpaduan antara teori Barat dan nilai-nilai Islam menghasilkan model sinergi orang tua dan guru yang sesuai dengan karakter Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah

²⁷⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 202-205.

Banjarmasin. Model ini menjadi salah satu kontribusi penelitian dalam pengembangan kajian sinergi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.